

SKRIPSI

**NILAI MORALITAS (KEBAIKAN DAN
KEBURUKAN) DALAM ETIKA IBN MISKAWAIH**

Oleh:

Indah Raehani Isan Nur

Nim:

17.6.1.211.012

Dosen Pembimbing:

Hadi Kharisman Ph.D

*Diajukan kepada STAI Sadra sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Agama*

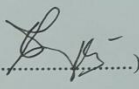
**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA JAKARTA
2022**


LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


Laporan Skripsi ini disusun oleh:

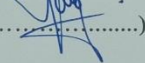
Nama : Indah Raehani Isan Nur
NIM : 17.6.1.211.012
NIMKO : 6912030217012
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : **Nilai Moralitas (Kebaikan dan Keburukan) dalam Etika Ibn Miskawaih**

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

Basrir Hamdani Ph.D Date 12/01/2023 (.....)
(Ketua Sidang dan penguji I)

Dr. Humaidi Date 26 Oktober 2022 (.....)
(Penguji II)

Hadi kharisman Ph.D Date 11 Januari 2023 (.....)
(Dosen Penguji III dan Pembimbing)

Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd. Date 12 Jan'23 (.....)
(Sekertaris Sidang)

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

JUDUL SKRIPSI:

NILAI MORALITAS (KEBAIKAN DAN KEBURUKAN) DALAM ETIKA IBN MISKAWAIH

Oleh:

Indah Raehani Isan Nur

Nim:

17.6.1.211.012

Dosen Pembimbing:

Hadi Kharisman Ph.D

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Laporan skripsi ini murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa laporan skripsi ini hasil dari jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di lingkungan STAI Sadra Jakarta.

Jakarta, 29 Agustus 2022

Indah Raehani Isan Nur

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang cukup masif telah mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai moral. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemudahan yang diakses melalui internet oleh setiap orang. Akibatnya, relasi sosial yang tadinya saling terhubung satu sama lain, berubah menjadi pribadi-pribadi yang bersifat individualis. Belum lagi dampak yang disebabkan oleh pengaruh teknologi, telah berakibat pada tindakan kekerasan seperti *bullying*, *online stalking*, penyebaran berita hoaks hingga berujung pada pencemaran nama baik. Maka dari itu, perlu adanya sebuah prinsip moral yang harus dipegang oleh setiap individu dalam membentengi dirinya atas dampak-dampak yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi. Salah-satu prinsip yang dapat digunakan ialah prinsip jalan tengah yang digagas oleh Ibn Miskawaih. Prinsip ini diketahui dapat memberikan dampak positif, karena setiap orang tidak cenderung ke arah yang melebihi maupun jauh dari perbuatan moral. Misalnya, seseorang yang harus memiliki sikap keberanian. Maka, berdasarkan prinsip jalan tengah, ia tidak boleh melebihinya yang disebut sebagai nekat, atau berada jauh darinya yang disebut sebagai pengecut. Dengan demikian, berdasarkan prinsip ini, seharusnya penggunaan teknologi juga harus diselaraskan dengan berbagai elemen aspek kehidupan yang dapat meliputi psikologis, sosiologi, hingga spiritualitas. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis yang didasarkan penganalisaan atas masalah-masalah yang dihasilkan oleh internet seperti media sosial dan lain sebagainya. Sementara itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menentukan suatu tindakan baik ataupun buruk tentunya di sini manusia mempunyai akal untuk memilah mana yang baik dan yang buruk. Jika manusia sudah mampu memilah antara yang baik dan yang buruk tentunya akan memisahkan manusia untuk mencapai tujuannya yaitu kebahagiaan.

Kata kunci: *Nilai Moral, Baik dan Buruk, Ibn Miskawaih, Jalan Tengah, Teknologi, Kebahagiaan.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = اَ;	i = اِ;	u = اُ
Panjang	: â = آ;	î = ي;	û = و
Diftong	: ay = اي;	aw = او	

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal *مَعْرِفَةُ اللَّهِ* ditulis *fi ma'rifat Allāh*. Ta' marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal *الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ* ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal *عَقْلِيَّةٌ* ditulis *'aqliyyah*, *فِعْلِيَّةٌ* ditulis *fi'liyyah*, dan *قُوَّةٌ* ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti *عَدَوٌّ* maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal *سُنَّةٌ هَلَالٌ* maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti *عَبْدُ الرَّحْمَنِ* maka ditulis *'Abdurrahmān* dan *جَالِلُ الدِّينِ* maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmanirrahim

Allahumma salli ‘ala muhammad wa ali Muhammad

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan nikmat kekuatan dan kesabaran kepada penulis dalam menyusun penelitian ini. Shalawat dan salam semoga tetap untuk Baginda Muhammad saw, para keluarganya, dan sahabat-sahabatnya.

Dengan izin Allah dan motivasi yang besar dalam diri peneliti dalam hal ini peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir peneliti dan menjadi sebuah karya penelitian akhir peneliti yang berjudul “***Nilai Moralitas:Kebaikan dan Keburukan dalam Etika Ibn Miskawaih***”

Dalam penelitian ini juga peneliti menyadari bahwa karya ini bukan yang sempurna tentunya butuh kritik dan saran dalam penelitian ini, terlepas dari hal itu semoga karya yang sederhana ini bisa menjadi suatu sumbangsih dalam pemikiran keputakaan dan bagi para pembaca. Karya peneliti ini tidak akan ada tanpa adanya orang-orang yang membantu dan mendukung dalam penelitian akhir ini. Oleh karena itu penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut berandil dalam penyelesaian laporan skripsi ini, terlebih lagi khusus bagi:

1. Kedua permata hidup peneliti yaitu Mamah dan Bapak (Alm), yang selalu mendukung, mendoakan, mendorong peneliti untuk menyelesaikan penelitian akhir ini. Segala yang mereka berikan untuk peneliti merupakan hal yang terindah bagi peneliti.
2. Untuk diriku Indah Raehani Isan Nur, kamu hebat kamu luar biasa yang selalu bangkit dan semangat walaupun banyak rintangan dan bebatuan yang menghadang tetapi, selalu berusaha dan berdoa karena yakin akan bisa menyelesaikan tugas penelitian akhir ini.

3. Dr. Khalid Al-Walid, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang dengan penuh upaya telah mem
4. fasilitasi penulis dalam menyelesaikan kuliah ini
5. Kepada dosen-dosen STAI Sadra yang sudah memberi ilmu yang luarbiasa kepada penliti selama perkuliahan.
6. Kepada Bapak Hadi Kharisman Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyempatkan waktunya untuk membantu peneliti, mengingatkan, memberikan saran dan motivasi dalam menyelsaikan penelitian ini dengan baik.
7. Kepada Ibu Endang Sri Rahayu selaku Ibu Pawa yang senantiasa memberikan doa, waktunya kepada peneliti selama peneliti mengerjakan tugas ini serta memberikan support untuk peneliti dalam menyelesaikan penelitian akhir ini.
8. Keluarga Besar Bapak H. Mubarak yang selalu mengingatkan peneliti mendoakan, mensupport peneliti untuk menyelsaikan penelitian akhir ini.
9. Ka Wahyudi Tianotak, yang selalu menyempatkan waktunya untuk berdiskusi, memberikan saran dan motivasi dengan peneliti sehingga peneliti bisa menyelsaikan penelitian akhir ini.
10. Mama V alias ka Sukainah Mirza selaku kakak kelas dan teman peneliti yang senantiasa memberikan semangat dan doa, dalam menyelesaikan penelitian ini. menjadi kakak bagi peneliti, dan berbagi cerita mengenai keluh dan kisah hidup selama di perantauan.
11. Kepada penulis tokoh yang peneliti kaji yaitu Ibn Miskawaih, yang dimana karyanya sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini, semoga pahala berkah serta kebahagiaan selalu menyertai setiap jalan menuju kesempurnaanNya.
12. Kepada teman-teman, dan kakak kelas, adek kelas, dan yang lainnya yang dimana peneliti tidak bisa menyebutkan satu

persatu, yang juga senantiasa menyemangati peneliti dan mendoakan peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

13. Para penulis buku, jurnal, skripsi, thesis, disertasi serta para tokoh para filsuf muslim dan barat yang dimana karya nya menjadi sebuah rujukan dalam penelitian ini, semoga pahala berkah ilmunya selalu mengalir dan memberikan wawasan bagi peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini, dan semoga pahala berkah kehidupan selalu menyertai dalam setiap langkah perjalanannya.

Akhir kata dari peneliti, mengucapkan terima kasih pada semua yang sudah mendukung dan mendoakan peneliti, mohon maaf tidak bisa di sebutkan satu persatu semoga Allah membalas kebaikan kalian semua serta di berikan kesehatan dan diberkahi setiap langkah perjalanan kalian semua serta bahagia selalu dalam lingkup nikmat sehatNya. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan bisa mejadikan suatu motivasi dalam menyelsesakan sebuah penelitian.

Penulis

Indah Raehani Isan Nur

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
ABTRAK	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
G. Kajian Pustaka	15
H. Metodologi Penelitian	18
I. Sistematika Penelitian	19
BAB II DISKURSUS TENTANG NILAI MORAL	20
A. Pengertian Moral.....	20
1. Etika.....	21
2. Akhlak	22
3. Etiket	22
B. Sumber Moralitas.....	23
1. Etika Keutamaan (<i>Virtue Ethics</i>).....	23
2. Deontologi.....	24
3. Teleologi	26
4. Teori Perintah Tuhan (<i>Divine Command Theory</i>).....	27
C. Sumber Esensi Moralitas.....	31
D. Pandangan Mengenai Kebaikan dan Keburukan Moral	32
1. Aliran Utilitarianisme.....	33
2. Aliran Hedonisme.....	34
3. Aliran Intuisisme	35

4. Aliran Naturalisme	39
BAB III PONDASI PEMIKIRAN ETIKA IBN MISKAWAIH	40
A. Dimensi Ontologi.....	41
B. Dimensi Epistemologi	45
1. Akal	46
2. Syariat.....	47
C. Dimensi Aksiologi	49
1. Aspek Tindakan	54
2. Aspek Tujuan.....	56
3. Aspek Kesempurnaan.....	57
BAB IV ANALISIS NILAI MORAL DALAM PANDANGAN IBN MISKWAIH	64
A. Dua Jenis Perbuatan.....	66
B. Sumber Moralitas dalam Bertindak	68
1. Akal	69
2. Syariat dan Al-Qur'an	70
C. Signifikansi Nilai Moral dan Kebahagiaan	72
1. Kebaikan dan Keburukan.....	72
2. Kesempurnaan dan Kebahagiaan	73
D. Tindakan Moral dan Tantangan Perkembangan Teknologi	75
1. Dampak Psikologis	76
2. Dampak Sosiologis	77
3. Dampak Spiritualitas	78
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti yang kita ketahui bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia, pada saat ini yaitu telah terjadi sebuah degradasi moral dalam kehidupan manusia. Selain persoalan moral, dunia juga diramaikan oleh beragam krisis kehidupan modern lainnya, seperti krisis sosial, krisis spiritual, dan yang lainnya. Tentunya ini menjadi problem dalam dunia modern ini melihat berbagai krisis yang terjadi dalam kehidupan manusia.¹

Krisis moral ini merupakan penyebab utama merosotnya kehidupan manusia itu meliputi aspek psikologis, spiritual maupun sosial. Krisis moral ini bermula dari manusia yang terlena dalam kehidupan yang penuh dengan berbagai godaan dunia modern yang membuat manusia itu menjadi terhanyut di dalamnya sehingga membuat manusia lupa akan dirinya dan orang lain.² Moral sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena ini sangat berkaitan dengan kehidupan manusia menyangkut tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia, sehingga hal itu dapat di nilai apakah tindakan atau perbuatan manusia itu baik maupun buruk.

Krisis moral yang dihadapi saat ini sangat jelas yaitu pada jejak digitalisasi dan teknologi yang berkembang pesat selain dari memudahkan aktivitas manusia tentunya dalam hal ini juga banyak manusia yang menyalagunakannya sehingga terjadi sebuah penyimpangan dan membuat pergeseran nilai moral.

Berkembangnya teknologi dan munculnya internet yang semakin canggih maka banyak aktivitas-aktivitas manusia yang tadinya diharuskan bertatap muka, menjadi tidak tatap muka, salah satunya ineraksi, berkembangnya digitalisasi menyebabkan aktivitas

¹ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak: Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan Hakikat Diri*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, Maret 2012), cet 1 hal 245.

² Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal 4.

manusia ini jadi dibatasi artinya tidak harus melibatkan aktivitas fisik tetapi bisa juga non fisik. Seperti contohnya tindakan kekerasan, merampok, pelecehan seksual, *bullying*, penyalahgunaan narkoba dan yang lainnya.³ Pergeseran nilai moral ini berdampak pada diri manusia dan dampak ini berpengaruh pada aspek psikologis, spiritual dan sosialnya, dan menimbulkan suatu permasalahan yang kompleks bagi manusia lainnya.

Dengan majunya perkembangan teknologi, maka muncullah suatu fenomena yang dimana banyak aktivitas yang secara moral itu memperihantikan, contohnya seperti kasus yang sudah peneliti uraikan sebelumnya, tentunya perbuatan atau tindakan tersebut tidak hanya untuk jarak dekat yaitu yang dilakukan secara fisik, tetapi itu juga bisa dilakukan dengan non fisik dengan jarak jauh melalui canggihnya digitalisasi.

Untuk itu seiring dengan terjadinya fenomena perbuatan yang tidak bermoral, itu semakin terfasilitasi dengan adanya teknologi, keberadaan teknologi ini selain memudahkan aktivitas manusia untuk melakukan perbuatan yang tidak bermoral.⁴ Tentunya dalam hal ini sudah terjadi pergeseran kualitas nilai moral, maka dari itu ini sangat penting dan menjadi perhatian.

Di era modern dinamika kehidupan manusia terus meningkat dan kompleks, perkembangan dunia modern harusnya bisa mampu menuntun manusia pada kesejahteraan dan kebahagiaan. Akan tetapi, jika kita melihat akhir-akhir ini manusia lebih cenderung pada aspek problematika krisis moral yang terjadi saat ini.⁵ Jadi uraian diatas mengatakan bahwa telah terjadinya sebuah krisis kehidupan modern yang di alami oleh manusia sehingga terjadinya suatu pergeseran nilai moral terhadap manusia, karena hal ini menyangkut

³ Dwi Banawi, *Pendidikan Holistik Dalam Pembentukan Karakter: Implementasi Pendidikan Holistik Pada Materi Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa*, (Jawa Timur: CV Global Aksara Pers, 2021), hal 2.

⁴ Adam Max Cohen, *Technology and The Early Modern Self*, (New York: Springer, 2009), hal. 125

⁵ Haedar Nasir, *Agama dan Krisis Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal 4.

dengan segala aktivitas perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik itu dalam hal kebaikan maupun dalam hal keburukan.

Berbicara mengenai nilai moral tentunya ini sangat berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk manusia karena maraknya perbuatan yang tidak bermoral bisa terjadi karena beberapa aspek salah satunya aspek pengetahuan tentang mana yang baik dan yang buruk. Aspek inilah yang menjadi pedoman dasar bagi manusia dalam menentukan suatu tindakan baik dan buruk manusia.⁶

Masalah baik dan buruk telah menjadi sebuah persoalan penting semenjak dahulu dan mendapatkan sorotan perhatian dari kalangan filosof maupun para teolog, karena persoalan ini menyangkut dengan segala perilaku yang dilakukan oleh manusia. dikarenakan manusia hidup berinteraksi dengan manusia lainnya tentunya dalam hal ini sangat berkaitan dengan segala apa yang diperbuat oleh manusia baik dan buruknya suatu tingkah perilaku manusia itu di jadikan sebagai acuan penilaian hidup manusia yang bermakna dan mencapai pada suatu tujuan dari manusia yaitu kebahagiaan.

Penilaian baik dan buruk ini tentunya setiap manusia dalam melakukan tindakan sesuatu pasti manusia tersebut memiliki tujuan seperti halnya yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa manusia itu dalam melakukan tindakan perbuatannya menginginkan sesuatu yang baik karena hal yang baik itu adalah sesuatu yang di tuju oleh setiap manusia.⁷ hal inilah yang menjadi acuan dalam penilaian nilai moral manusia, tetapi sebaliknya jika manusia tersebut melakukan tindakan buruk maka itu adalah sebuah ujian atau tidak di inginkan oleh setiap manusia. Untuk itu manusia dianugerahi akal oleh Tuhan untuk berpikir yang agar bisa menentukan mana yang baik dan buruk, mana yang berguna maupun tidak berguna.

Akal melahirkan pengetahuan dan pemahaman akan segala sesuatu yang ada di dalam diri dan diluar manusia.

⁶ Agnes Heller, *Aesthetic and Modernity*, (United Kingdom: Lexinton Books, 2011), hal. 188

⁷ Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 31

Sebuah tindakan yang di anggap sebagai bermoral yaitu melihat dari perbuatan itu sendiri, dan tidak merugikan orang lain seperti contohnya ketika kita menolong orang dalam kesulitan tentunya itu di nilai baik, sebaliknya jika seseorang mencuri pasti itu akan dianggap buruk, karena seperti contoh yang tadi itu menggambarkan contoh manusia dalam melakukan tindakan moral.⁸ Selain dari manusia mempunyai akal tentunya manusia juga mempunyai kehendak atas perbuatan atau tindakan yang yang ia kehendaki. Selain daripada itu manusia memiliki kehendak bebas yang artinya manusia bisa saja melakukan sebuah tindakan maupun perbuatan yang dilakukannya dalam kesehariannya dan dalam setiap tindakan ataupun perbuatan yang dilakukan itu akan berdampak pada aspek segi kehidupannya baik itu dalam kebaikan dan keburukan.

Manusia memiliki kehendak bebas untuk melakukan sesuatu yang ia kehendaki untuk itu agar manusia bisa memilih dalam kehendaknya, tentunya ia harus mempunyai suatu pilihan dengan berpikir yang baik maka dari itu manusia juga mempunyai kebebasan yaitu bisa memilih untuk menerima ataupun menolak apa yang dikehendaki entah itu baik maupun hal yang buruk. Kebebasan manusia membutuhkan sumber-sumber yang baik itu sebagai rujukan dalam membangun orientasi hidupnya. Sumber yang baik dapat membantu individu dalam membangun dasar orientasi moral secara benar.⁹ Descartes mengatakan bahwa manusia digambarkan sebagai binatang yang rasional, makhluk yang benar-benar berupaya mendapatkan apa yang dikehendaki, makhluk yang tak ada ujungnya, makhluk yang idealis, makhluk yang mencari nilai-nilai, binatang metafisis, dan yang lainnya.¹⁰

Untuk itu perbuatan manusia tak lepas dari relevansi isu kebaikan dan keburukan manusia pada saat ini tak lepas dari pembahasan krisis moral yang terjadi pada akhir- akhir ini. Seperti

⁸ Yakobus Ndona, *Horizon Iman: Hal-Ihwal Iman Katolik*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal 2.

⁹ Fokky Fuad Wasitaatmadja, *Filsafat Hukum Rasionalisme dan Spritualisme*, (Jakarta: Kencana, 2019), cet 1 hal 8.

¹⁰ Murtadha Muthahari, *Manusia dan Alam Semesta: Kosepsi Islam Tentang Jagat Raya*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), hal 6.

contohnya pada perkembangan teknologi kita bisa melihat bahwa perkembangan teknologi yang memberikan dampak positif yaitu memudahkan segala aktivitas manusia tetapi dibalik itu juga perkembangan teknologi ini memberikan dampak negatif, seperti contohnya pada kasus KBGO yaitu kekerasan berbasis gender online didalam nya terdapat pornografi, kekerasan seksual berbasis online, *online stalking, bullying* dan yang lainnya.¹¹ Tidak hanya itu hal tersebut bisa berdampak ke hal-hal yang menyangkut dirinya, terlepas ia sebagai pelaku maupun korban karena setiap perbuatan yang dilakukannya berakibat pada beberapa aspek seperti psikologis, sosial, dan spiritualnya Untuk itu dari beberapa kasus tersebut bisa melahirkan sikap hidup tidak baik seperti pemaarah, penakut, individualis dan egois.¹²

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini begitu cepat, sehingga menyebabkan seluruh sendi kehidupan manusia ikut berkembang dan berubah. Dikarenakan manusia memiliki kecendrungan untuk mendapatkan sesuatu yang ia dapat tanpa memikirkan hal tersebut naik maupun buruk. Perubahan yang terjadi ini berpengaruh juga pada perkembangan moral, sikap, dan perilaku manusia.¹³

Untuk itu hal menjadi sebuah acuan peneliti untuk meneliti secara analitis dalam penelitian ini karena selain dari pada faktor manusia yang sudah mempunyai fasilitas dalam melakukan sesuatu tentunya ada yang lebih penting yaitu mengkaji nilai moral ini sehingga menjadi penting untuk dibahas karena Maraknya perbuatan yang tidak bermoral bisa terjadi karena beberapa aspek salah satunya yaitu aspek pengetahuan mana yang baik dan yang buruk.

Secara fitrah manusia itu cenderung pada kebaikan dan tanggung jawab dalam dirinya, manusia mempunyai pilihan dan kehendak dalam hidup yang dimana ia mampu melawan arus

¹¹ Ely Dian Uswatina dkk, *Power Perempuan dalam Mencegah Kekerasan Seksual*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding management, 2021), cey 1 hal 24.

¹² Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, (Jakarta: KPP Paramadina, 2006), hal. 16.

¹³ Nuswantari, *Pendidikan Pancasila: Membangun Karakter Bangsa*, (Sleman: Budi Utama, 2019), hal 1.

globalisasi, selain itu juga manusia mempunyai kekuatan untuk keluar dari arus yang mengendalikannya terutama dirinya, karena dengan ia mempunyai kehendak tersebut secara tidak langsung jiwanya menggerakannya, untuk itu manusia diberikan rasa tanggung jawab dan mempertanyakan atas tindakan dan dampak yang telah di kehendakinya.¹⁴

Akan tetapi jika arus kekuatan dalam diri individu tersebut lemah dalam arti terbawa oleh nafsu dan hasrtnya maka individu tersebut akan melakukan suatu tindakan yang tidak baik dan akan menimbulkan suatu keburukan, dan akan merusak tatanan moral pada manusia. perilaku yang buruk dan menimbulkan kerugian bagi individu lainnya.¹⁵

Melihat hal itu moralitas tidak hanya sekedar sistem perilaku individu yang menjadi kebiasaan, atau bisa juga disebut dengan sisitem perintah, bahwa sebuah perilaku yang tidak tetap itu dianggap tidak bermoral. Dalam hal ini kita dihadapkan dengan unsur lain dari moralitas yaitu sebuah unsur keteraturan pada dasar kehidupan moral dan terdapat pengertian mengenai otoritas moral yang dimana merangkum perilaku yang terulang dalam keadaan tertentu.¹⁶ Segala bentuk tindakan manusia selalu mengacu pada hal yang baik dan buruk, nilai dari kebaikan dan keburukan ini menjadi sebuah rujukan manusia dalam melakukan tindakan ataupun perbuatan dalam kehidupannya.

Pada hakikatnya manusia memiliki tujuan hidup untuk menuju kesempurnaan hidup yang baik namun, mengenai tujuan hidup ini manusia tak lepas dari yang namanya nilai moral. Karena dibalik tujuan manusia ini tentunya ada tindakan atau perbuatan yang dilakukan terlepas perbuatan dan tindakanya ini menuju arah kebaikan maupun keburukan.

Para teolog berpendapat bahwa kebaikan adalah tujuan atau keinginan dari setiap manusia, sedangkan keburukan itu tidak di

¹⁴ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hak 149.

¹⁵ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal 43.

¹⁶ Emil Durkheim, *Pendidikan Moral* (Erlangga: Jakarta, 2012), hal 21.

inginkan. Adapun ddalam hal ini beberapa kaum seperti hanafiyah yang meyakini bahwa baik dan buruk adalah sifat subtansial dan tindakan.¹⁷ dengan kata lain segala perbuatan baik dan buruk itu merupakan kehendak dari manusia itu sendiri. Dengan sendirinya akal manusia mampu menyingkap baik dan buruk itu sebagian tindakan yang di lakukan oleh manusia dalam kesehariannya. Dan di situlah manusia bisa melanggar ke hal yang buruk sehingga mengakibatkan manusia melakukan tindakan buruk, seperti contohnya dalam melakukan tindakan pencurian, dari tindakan tersebut selain dari merugikan korban tentunya bisa merugikan diri sendiri karena ia bisa terjerat sebuah hukum yang berlaku pada masyarakat.

Menurut pendapat Asy'ariyah perbuatan baik dan buruk itu berdasarkan Syariat, jika Syariat mengatakan hal itu baik maka itu akan dikatakan sebagai kebaikan, sebaliknya jika itu buruk maka itu dikatakan sebagai keburukan. Hal ini dikarenakan akal memiliki keterbatasan dalam mengetahui setiap hal.¹⁸ Berbeda dengan kaum rasionalis seperti pandangannya kaum Muktazilah yaitu perbuatan baik dan buruk itu merupakan esensi dari perbuatan itu sendiri, seperti contohnya jujur itu baik sedangkan dusta buruk.¹⁹ Dalam pandangan Syiah baik dan buruk perbuatan itu didasarkan pada pandangan akal.

Dalam pandangan dunia barat seperti Nietzsche ia memandang bahwa nilai moral baik dan buruk itu tergantung siapa yang melakukannya. Karena ada dua jenis moral yaitu moral tuan dan moral budak, moral tuan itu tolak ukurnya yaitu baik dengan berkedaulatan sendiri tanpa campur tangan yang lain penganut dari moral ini ialah individu yang kuat, sedangkan moral budak yaitu

¹⁷ M.T Mishbah Yadzi, *Meniru Tuhan Antara Yang Terjadi & Yang Mesti Terjadi*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), cet ke 1 hal 75.

¹⁸ Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Perspektif Hukum Syariah, Hukum Adat & Hukum Nasional*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 140.

¹⁹ Latief Mahmud, *Ilmu Tauhid*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), hal 166.

kebaikannya mengarah pada lemah lembut dan tindakan dari moral budak ini selalu tergantung pada tuannya.²⁰

Menurut peneliti konsep baik dan buruk melihat dari perspektif Nietzsche ia mengambil konsep baik dan buruk itu adalah sebuah realitas yang ditemukan di agama Nasrani yang dimana itu muncul dan menenggelamkan sebuah nilai-nilai aristokrasi. Setelah itu diselesaikan oleh agama Kristen.²¹ Realitas yang dimaksud oleh Nietzsche itu dijadikan sebuah persepsi untuk mengabstraksi sebuah nilai baik dan buruk, kemudian konsep tersebut diceritakan sebagai tuan dan budak, selain itu ia juga banayak sekali dalam mengkritik tentang nilai-nilai moral seperti kaitannya dengan agama dan yang lainnya.²² Untuk itu perpektif dari Nietzsche, itu merupakan hasil fikirannya yang dikenal sebagai nihilisme, dan dalam nihilisme ini meliputi kehidupan manusia akan tetapi, manusia menjadi kehilangan prinsip hidupnya dan menjadi krisis pada masa itu.²³

Adapun menurut pendapat Socrates yaitu ia meyakini bahwa meneggakan moral merupakan tugas filsuf berdasarkan ide-ide rasional dengan keahilan dan pengetahuan. Untuk membuktikan adanya kebenaran dalam hal ini Socrates menggunakan metode yang bersifat praktis. Berbicara mengenai kebenaran menurut ajaran realitvisme kebenaran itu realtif, akan tetapi ajaran ini mengguncangkan keyakinan kaum agamawan, dan menyebabkan kebingungan serta kekacauan kehidupan. Untuk itu Socarates menyatakan bahwa kebenaran itu tidak realtif, tetapi ada kebenaran umum yang dapat dipegang oleh setiap individu.²⁴ Adanya manusia menurut Socrates itu ada untuk suatu tujuan, manusia pada dasarnya

²⁰ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, (Jakarta:Erlangga, 2011), hal 232.

²¹ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (dari Machiavelli sampai Nietzsche)* hal 233.

²² F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (dari Machiavelli sampai Nietzsche)* hal 234.

²³ Sumanto A Qurtubhy, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1996), cet 1 hal 26.

²⁴Wahyu Murtianingsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibu Bajjah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, November 2012), cet 1 hal 46.

baik atau jujur, dan kejahatan ataupun keburukan itu merupakan suatu tindakan akibat salah pengarah dan membebani seseorang.²⁵

Persoalan mengenai nilai moral terhadap realitas (ontologi) yang terjadi dalam kehidupan manusia, dan bagaimana manusia memandang realitas tersebut (epistemologi), karena inilah yang menyebabkan terjadinya tindakan moral dan cara memperlakukan setiap individu di sekitarnya, (aksiologi). Beberapa tokoh filsafat barat telah memberikan subangsih dalam pemikirannya mengenai moral ini dan memandang dari segi epistemologi dan ontologinya. Berbeda dengan para filsuf muslim banyak memberikan cara pandang baru untuk melihat persoalan moral ini, sama halnya dengan pendapat kaum teolog hanya saja cara pandang memahaminya berbeda meskipun secara substansial baik itu dari pendapat kaum teolog dan filsuf muslim, mengakui bahwa semua sumber utama dari kebaikan itu berasal dari Tuhan.

Ibnu Arabi mengatakan bahwa baik dan buruk itu datang dari Tuhan, dengan kata lain maksud dari hal ini yaitu segala sesuatu itu ialah manifestasi dari Tuhan segala tindakanNya yang baik adalah tindakan yang baik, hanya saja dalam ini kita memahaminya ada tindakan yang baik dan tindakan yang jahat.²⁶ Sementara itu Al-Ghazali berpendapat bahwa sumber kebaikan manusia itu terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa kedekatannya dengan Tuhan. Beberapa para filosof seperti Ibnu Sina dan Mulla Sadra menilai bahwa kebaikan itu masalah eksistensial dan keburukan itu non eksistensial.²⁷ Sedangkan menurut Thabathabai untuk memunculkan nilai baik dan buruk itu diperoleh dengan *husuli*. Dalam ilmu *husuli* ini butuh pikiran yang kompelatif untuk menghasilkan sebuah pengetahuan,²⁸ proses nilai baik dan buruk itu muncul itu dimulai dari segi ontologi karena nilai moral memiliki realitasnya.

²⁵ Wahyu Murtianingsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibu Bajjah*, cet 1 hal 47.

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis* (Bandung: Mizan, 2003), hal 86.

²⁷ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis: Filsafat Islam* (Bandung: Mizan 2003), hal 329.

²⁸ Muhammad Husain Thabathabai, *Bidayah Al-Hikmah*, (Qum: Muassasah al-Islamy, 1423 H), hal 137.

Selain dari kesepakatan para agamawan dan para pendapat para filsuf tentunya kita juga harus melihat apakah tindakan moral ini bersifat subjektif atas hasil dari masyarakat, sesuai dengan hukum norma yang ada dimasyarakat. Untuk itu kita juga harus mengetahui bahwa tindakan baik dan buruk itu mempunyai penilainnya melalui jalan tengah atau yang disebut juga dengan moderasi yang mempunyai arti keseimbangan. moderasi ini adalah baik sedangkan tiadanya moderasi tentunya akan terjadi sebuah kekurangan dan berlebihan.²⁹

Ibn Miskawaih salah satu filosof Islam yang peneliti ingin kaji dalam pemikirannya memusatkan pada etika islam, dalam filsafatnya mengandung ajaran-ajaran etika yang sangat tinggi, oleh karena itu ia dikenal sebagai bapak etika. Salah satu karyanya yaitu kitab *Tahzibul Akhlak* isi dari ini yaitu salah satunya tentang kebaikan dan kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih yaitu yang mendasarkan keutamaan teorinya pertengahan (*al-wasath*), yang artinya jalan tengah, keseimbangan, moderasi, harmoni, mulia, atau posisi tengah antara dua ekstrim.³⁰

Moral menurut Ibn Miskawaih adalah suatu sikap mental (*halun li al-nafs*), yang di mana ini mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan, maksudnya dalam hal ini yaitu sikap mental yang berasal dari watak atau bisa juga dari kebiasaan atau bisa juga di sebut dengan latihan. Dengan demikian, penting sekali untuk setiap individu dalam mengendalikan akhlak yang benar dan sehat, karena dengan landasan yang teratur akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik tanpa adanya keburukan.³¹

Menurut Ibn Miskawaih masalah utama yang dibicarakan dalam kajian moral ini adalah kebaikan, (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*Al-fadilah*).³² kebaikan menurut Ibn

²⁹ Babun Suharto dkk, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), hal 12.

³⁰ Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 115.

³¹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal 60.

³² Istighofur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal 124.

Miskawaih mengacu pada kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan. Hal tersebut berasal dari tiga kekuatan jiwa yaitu akal, amarah dan hasrat. Dari ketiga tersebut juga muncul suatu penyebab penyakit moral yaitu berlebihan, kekurangan, amarah dan hasrat. Pemikiran dari Ibn Miskawaih ini menjadi daya tarik peneliti karena ajaran posisi tengah nya menjadi istimewa karena spirit dari jalan tengah ini ialah ajaran islami dan sering kita jumpai juga di ayat Alquran yang dimana kita diajarkan untuk selalu berbuat baik. Selain itu yang menjadi daya tarik dari posisi tengah yaitu memiliki fungsi sebagai syariat dan filsafat, syariat yaitu keberanian dan kesederhanaan, sedangkan filsafatnya yaitu kebijaksanaan. Dalam hal ini filsafat dan syariat harus diwujudkan dalam diri manusia, dengan berbuat baik dan bisa mencapai segala kebaikan, karena kebaikan adalah puncak dari kesempurnaan.³³

Selain daripada itu Ibn Miskawaih ini mempunyai teori yang dinamakan jalan tengah atau yang disebut dengan moderasi, tentunya peneliti mempunyai argumentasi karena Ibn Miskawaih mengatakan bahwa jalan tengahnya sebagai nilai keutamaan seorang manusia yaitu dengan sikap seimbang moderat, harmoni, utama, atau posisi tengah antara dua ekstrim yaitu kelebihan (*al-tafrif*), dan kekurangan (*al-ifrat*).³⁴

Peneliti melihat pada era modern ini banyak sekali kasus yang merosot bahkan menjadi krisis dalam diri manusia yaitu manusia lebih dominan keburukan banyak sekali yang terjadi pada dunia manusia saat ini untuk itu kebaikan menjadi suatu sifat yang harus melekat pada diri manusia untuk itu, kenapa manusia harus mempunyai kebaikan dalam diri karena diperlukan sekali agar manusia bisa punya pondasi hidup yang seimbang.

Selain daripada itu juga manusia juga sering kehilangan kepekaan dalam dirinya, kepekaan disini tidak hanya diranah sosial nya saja tetapi ranah spiritualnya juga bisa. Seiring dengan berjalannya waktu juga manusia semakin modern dan condong

³³ Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 117.

³⁴ Aristoteles, *Ilmu al-Akhlaq ila Niqomakhus (Etika Nicomakea)*, jil. 1 Kairo, Dar Shadir, Cet 1 hal. 550.

mempunyai sifat yang individual, sikap inilah yang membuat manusia kehilangan rasa kepedulian dan perasaan yang dimana orang memiliki tanggung jawab, terhadap keberadaan sesama manusia.³⁵ Maka dari itu peneliti ingin meneliti dan menganalisis serta menjawab mengenai nilai moralitas kebaikan dan keburukan melalui pemikiran etika Ibn Miskawaih

B. Identifikasi Masalah

Seperti latar belakang yang peneliti uraikan ada beberapa aspek penting yang perlu kita ketahui bahwa nilai moral kebaikan dan keburukan pada saat ini mengalami krisis dan melahirkan individu-individu yang individualis, dan egois. Hanya karena memenuhi ego dan nafsu sehingga individualis itu muncul. Maka dari itu peneliti memfokuskan pada hakikat nilai moral kebaikan dan keburukan dalam tinjauan etika Ibn Miskawaih.

Adapun beberapa problem yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Telah terjadi sebuah pergeseran nilai moral atas tindakan yang dilakukan oleh manusia akibat cara pandang mereka terhadap perkembangan teknologi
2. Pemahaman manusia akan nilai moral yang berdasarkan kesepakatan sosial, teologis dan filosofis.
3. Perilaku dan tindakan manusia yang bententangan dengan nilai moral

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini akan dibatasi pada problem perkembangan teknologi yang berdampak pada nilai kebaikan dan keburukan manusia problem ini kemudian akan di analisis berdasarkan pada pandangan Ibn Miskawaih mengenai nilai moralitas kebaikan dan keburukan, sebab pemahaman yang baik dan benar akan memiliki dampak yang signifikan terhadap cara pandang

³⁵ Yulia Sandra Yani, *Moral dan Iman Dalam Pandangan Nurcholish Majid*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2009), hal 4.

manusia terhadap perkembangan teknologi, dan berpengaruh pada perilaku dan tindakan individu terhadap sesama manusia. Artinya, seseorang yang memiliki cara pandang yang benar dan mampu mendudukan segala sesuatu termasuk didalamnya walaupun melihat dunia kini semakin modern dengan teknologi dan segala kecanggihannya justru kita seharusnya bisa memanfaatkan secara baik dan benar, tidak akan terjerumus kedalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai moralitas kebaikan dan keburukan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, tentunya kita mengetahui perkembangan teknologi ini memudahkan segala aktivitas manusia baik itu yang positif maupun yang negatif. Setelah kita mengetahui bahwa perkembangan teknologi memiliki dampak positif dan negatif, tentunya akan melahirkan sikap dan cara pandang manusia yang membuat manusia memiliki perilaku dan tindakan yang bertentangan dengan kebaikan. Oleh karena itu untuk menjawab problem tersebut, peneliti merumuskannya dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi standar moralitas menurut Ibn Miskawaih
2. Apa itu kebaikan dan keburukan?
3. Bagaimana suatu tindakan itu dinilai baik maupun buruk?

E. Tujuan Penelitian

Dari uraian masalah diatas adapun tujuan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk memahami apa yang menjadi standar moralitas menurut Ibn Miskawaih.
2. Untuk memahami apa itu kebaikan dan keburukan.
3. Untuk mengetahui apakah melalui wacana etika yang dijelaskan oleh Ibn Miskawaih dapat menyelesaikan persoalan kekinian seperti sebagian orang tidak menempatkan perilakunya dengan baik dan benar.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran Filsafat Etika Ibn Miskawayh

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat menambah khazanah keilmuan filsafat khususnya pada pemikiran filsafat etikanya Ibn Miskawaih,

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat islam, dan ini juga sebagai informasi dalam memajukan khazanah ilmu intelektual, dan peneliti juga berharap dari hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dan bisa menginspirasi bagi kalangan masyarakat.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau sering disebut dengan tinjauan pustaka merupakan penelusuran terhadap penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Disini peneliti dituntut untuk menguraikan dengan jelas kajian pustaka yang menimbulkan suatu gagasan dan dapat mendasari suatu penelitian yang dilakukan, disini peneliti juga diharapkan dapat mengungkapkan teori, temuan dan bahan penelitian lain terdahulu yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian yang diusulkan, sekaligus mengungkap perbedaannya dengan fokus yang akan dikaji.³⁶ Ada beberapa penelitian yang konsep nya sama dengan apa yang peneliti lakukan yaitu:

1. Sebuah skripsi yang di tulis oleh Lisdianti mahasisiwi prodi Aqidah dan Filsafat Islam Faklutas Ushuludin, dengan judul *Konsep Etika dalam Pemikiran Ibn Miskawaih*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019. Penulisan ini menelaah konsep etika dalam pandangan para filosof Muslim dan konsep etika yang merupakan cabang dari filsafat yang

³⁶ Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi, STFI Sadra Jakarta hal 19.

membahas segala kebaikan dan keburukan yang ada dalam kehidupan manusia. Penulisan ini juga menempatkan manusia pada titik keburukannya dan bagaimana manusia memperoleh kebahagiaan dengan segala perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh manusia.³⁷

2. Jurnal dengan judul *Etika dalam Islam: Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Ibn Miskawaih*, karya dari Ruslan Effendi, alumni mahasiswa yang berprodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 19, No 1 Januari 2019. Penulisan ini menelaah tentang etika menurut pandangan barat dan etika islam, dalam hal ini menimbulkan beberapa perdebatan baik itu dari kalangan barat maupun muslim. Berbagai corak pemikiran dari kalangan barat dan muslim melahirkan beberapa filsuf yang mempunyai keberanian untuk mengadopsi pemikiran etika Yunani dengan tidak keluar dari ranah islam.³⁸
3. Jurnal yang berjudul *Pendidikan Karakter Analisa Ibn Miskawaih* karya dari Harpan Reski Aula, mahasisiwi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019. Dalam penelitiannya dijelaskan pendidikan karakter sangat penting bagi etika manusia, mengingat dimana krisis moral yang terjadi pada saat ini, sehingga butuh sekali yang namanya sebuah karakteristik dalam hidup manusia dalam pendidikan karakteristik tersebut Ibn Miskawayh juga menawarkan empat landasan yaitu keadilan, menahan diri, keberanian dan kebijaksanaan. Dan dalam hal ini juga di tawarkan sebagai jalan tengah hidup manusia agar menanamkan rasa kepedulian, kemanusiaan yang terjadi pada krisis moral saat ini.³⁹

³⁷ Lisdianti, *Konsep Etika dalam Pemikiran Ibn Miskawayh*, (UIN Raden Intan Lampung, 2019), Diakses Pada Hari Sabtu 16 April 2022 pada jam 10:00 WIB.

³⁸ Ruslan Effendi, *Etika dalam Islam: Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Ibn Miskawayh*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 19, No 1, Januari 2019). Diakses pada Hari Kamis 14 April 2022 pada jam 10:00 WIB.

³⁹ Harpan Reski Aulia, *Pendidikan Karakter Analisa Ibn Miskawayh*, (Jurnal UIN Sunan Kalijaga, Vol 15, No 1 Juli 2019), Diakses pada hari Rabu 29 Desember 2021, pada pukul 12:30 WIB.

3. Jurnal yang berjudul *Analisis Filosofis Pemikiran Ibn Miskawaih (Skesta Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya Diera Modern)*, karya dari Ahmad Wahyu Hidayat dan Ulfa Kusuma mahasiswa dari Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019. Dalam tulisannya yaitu menganalisis pemikiran pendidikan Ibn Miskawayh terutama dalam tenaga pendidikan yang dilakukan oleh guru, dalam analisisnya yaitu harus ada keteraturan dalam diri manusia dalam aturan tersebut juga harus dengan aturan-aturan yang syariat dan ajaran yang adat istiadat mengenai akhlak dan pendidikan. Dalam mengembangk suatu potensi tentunya bagi siswa maupun siswi tentunya harus berperilaku yang baik dan mewujudkan dalam tujuan pendidikan tersebut.⁴⁰
4. Jurnal yang berjudul *Pemikiran Etika Ibn Miskawaih*, karya dari Nizar dkk, mahasiswa UIN Alaudin Makassar 2017, dalam penelitiannya yaitu pada hakikatnya manusia itu bersifat etis mempunyai potensi untuk bermoral dengan kata lain yaitu manusia hendaknya berbuat baik, tetapi dalam setiap baik dan buruk itu ukuran dalam penilaiannya relative karena ini sangat berbeda tidak seperti etika islam yang merujuk pada al-quran dan hadist.⁴¹

Dari beberapa literatur yang peneliti paparkan di atas bahwa belum ada yang membahas “**Nilai Moralitas Kebaikan dan Keburukan dalam Etika Ibn Miskawaih**” jurnal dan skripsi diatas setelah penulis kaji terdapat persamaan dan perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini. Adapun persamaannya yaitu dari segi literatur nya yaitu menggunakan perspektif Ibn Miskawaih dan peneliti disini akan menulis dan memaparkan nilai morlitas kebaikan dan keburukan, dan bagaimana relevansinya dalam mencapai kesempurnaan,

⁴⁰ Ahmad Wahyu Hidayat, *Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawayh (Skesta Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya Diera Modern)* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019 Vol 2 No 1) diakses pada hari Jumat 24 Juni 2022, pada jam 10:00 WIB.

⁴¹ Nizar dkk, *Pemikiran Etika Ibn Miskawayh*, (UIN Alaudin Makassar, Vol 11, No 1 Juni 2017), diakses pada hari Sabtu 18 Juni 2022, pada jam 13:15 WIB.

kebahagiaan dan mengkaji berbagai pendapat dari filsuf barat dan penulis juga merujuk pada berbagai data primer dan sekunder sehingga, pembahasan ini dan menghasilkan penelitian yang bersifat komprehensif.

H. Metodologi Penelitian

Sebagaimana penelitian pada umumnya, sebuah penelitian harus memiliki metode tertentu yang nantinya dijadikan pijakan dan pedoman selama penelitian berlangsung. Begitupun dalam penelitian ini digunakanlah sebuah metode Research yaitu dimana peneliti melakukan analisis deskriptif analitik dengan menggunakan data-data kepustakaan. Dalam penelitian ini juga bermaksud untuk mengeksplor pemikiran Filsafat etika Ibn Miskawaih dengan menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan yang lainnya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah, dengan didasarkan deskriptif analitis.⁴² Dalam penelitian ini juga peneliti dapat mengenal konsep-konsep atau ide dari pemikirannya.⁴³ Dengan metode penelitian kualitatif, seorang peneliti dapat mengetahui dunia sosial, tingkah laku manusia, bahkan mengetahui makna apa yang terkandung dalam tingkah laku tersebut yang disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata.⁴⁴

Dalam penelitian ini terkait data dan sumber data terbagi menjadi dua yaitu ada data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah karya tulis Ibn Miskawaih yang mengandung tema yang akan peneliti teliti yaitu kitab yang ingin diteliti, *Tahzibul*

⁴² Lexy J moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet 27 hal 6.

⁴³ Arief Furchan, *Studi Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 15.

⁴⁴ Ahmad Tanzeh. *Metode Penelitian Praktis*. (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011). hal. 48.

Akhlak ini sebagai rujukan utama peneliti dan beberapa karya tulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Sedangkan data sekunder yaitu peneliti mengambil dan menelaah dari berbagai karya tulis seperti artikel, buku, dan tulisan lainnya tentang Ibn Miskawayh serta tema-tema yang terkait dalam penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini disajikan dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut:

- BAB I yaitu pendahuluan yang dimana menjelaskan tentang latarbelakang, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, jenis dan metode penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam hal ini menjelaskan apa yang maksud peneliti yang dibahas sesuai dengan tema yang di angkat.
- BAB II yaitu menjelaskan tentang diskursus umum mengenai nilai moral, yang didalamnya menjelaskan mengenai moralitas, nilai moral, pandangan mengenai kebaikan dan keburukan, pandangan berbagai aliran mengenai moralitas.
- BAB III yaitu akan menjelaskan tentang pemikiran tokoh yang kita kaji yaitu pemikiran Filsafat Etika Ibn Miskawaih dan di dalamnya juga penulis akan menjelaskan riwayat hidup Ibn Miskawaih, karya-karyanya, serta pemikiran Ibn Miskawayah mengenai etika Ibn Miskawaih.
- BAB IV yaitu akan menjelaskan mengenai analisa atas nilai moral dalam perpektif Ibn Miskawaih
- BAB V Bab kelima yaitu penutup dimana dalam hal ini peneliti memberikan kesimpulan dari penelitian yang peneliti kaji. Serta di isi dengan kritik dan saran.

BAB II

DISKURSUS TENTANG NILAI MORAL

Dalam berbagai wacana terkait perilaku dan tindakan manusia, beragam pandangan dan argumentasi telah dikemukakan oleh berbagai kalangan, mulai dari kalangan filsuf, teolog, maupun pemikir lainnya. Ini menunjukkan bahwa topik ini menjadi bagian dari fokus kajian yang tidak dapat terlepas dalam wacana moral. Selain itu, topik ini dari zaman ke zaman selalu diperbincangkan di berbagai kalangan dengan perspektif mereka masing-masing. Tujuannya tak lain adalah untuk menemukan prinsip serta nilai dari sebuah perbuatan yang sesuai dengan kondisi dan keadaan yang tengah dihadapi.

Namun, sebelum kita mengetahui tentang berbagai pandangan tentang moral, terlebih dahulu kita harus memahami secara komprehensif mengenai makna moral itu sendiri. Lagi pula, dengan memaknai makna moral secara baik dan tepat, dapat mengeluarkan kita dari kekeliruan dalam menilai sebuah perbuatan serta mengetahui lebih jauh apa yang menjadi tujuan tertinggi dari sebuah perbuatan. Oleh karena itu, berikut ini akan ditelaah lebih jauh lagi dengan mengamati pengertian serta pandangan dari berbagai kalangan.

A. Pengertian Moral

Moral biasanya sering disandingkan dengan istilah lain seperti akhlak, dan etika. Untuk itu dalam hal ini kita juga harus mengetahui apa perbedaan dari moral, etika, dan akhlak karena sampai saat ini masih ada anggapan bahwa istilah-istilah tersebut mempunyai arti yang sama.⁴⁵

Istilah moral berasal dari kata latin yaitu *mores*, bentuk jamak dari *mos*, yang artinya adat istiadat, watak, kelakuan, dan tabiat.⁴⁶ Sedangkan secara terminologi, moral merupakan suatu aturan atau patokan bagi individu dalam melakukan sesuatu yang telah

⁴⁵ K. Bertens, *Perspektif Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal 4.

⁴⁶ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius 1996), hal 62.

dianjurkan dengan dasar penalaran dan pengetahuan.⁴⁷ Tentunya, terdapat beberapa istilah yang seringkali disandarkan untuk menyamai definisi moral, diantaranya adalah etika, akhlak, dan etiket. Berikut akan dijelaskan makna dari istilah-istilah tersebut:

1. Etika

Etika diambil dari bahasa Yunani kuno yaitu *Ethos* dan *Etikhos*, *Ethos* artinya sifat, watak, kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud dengan *Ethikos* yaitu susila, keadaan, kelakuan dan perbuatan baik.⁴⁸ Secara terminologi etika adalah ajaran kritis rasional mengenai pandangan moral.⁴⁹ Etika merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang nilai-nilai moral.⁵⁰ Dalam hal ini ia fokus pada suatu permasalahan tentang baik dan buruk atau tindakan kelakuan kita dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Berbicara mengenai baik dan buruk tentunya banyak sekali para kaum filosof serta para kaum teolog berpendapat mengenai hal ini mempelajari tentang baik dan buruk, dan pembahasan mengenai moral itu kita mempelajari baik dan buruk perilaku tentang manusia.⁵² berikut contoh pembahasan mengenai moral yaitu apakah bohong itu bisa dikatakan dengan baik? Apakah mengeluh atau sedih itu disebut dengan buruk?

2. Akhlak

Dalam pandangan Islam, moral seringkali dipandang serupa dengan makna moral, hal ini tentunya merujuk pada definisi yang serupa antara moral dan akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluq* yang mempunyai makna akal budi pekerti,

⁴⁷ Mark Timmons, *Moral Theory: An Introduction* (UK: Rowan, 2013), hal 1.

ss

⁴⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000), hal 217.

⁴⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Jakarta: Kanisius, 1979), hal 14.

⁵⁰ Surajiy, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 78.

⁵¹ Musa Asy'arie, *Filsafat Nilai: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal 89.

⁵² Haidar Bagir, *Etika Barat, Etika Islam Antara Kant dan Al-Ghazali*, (Bandung: Mizan, 2002), hal 15.

tingkah laku atau tabiat.⁵³ Atau dengan kata lain akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa ini bertindak tanpa berpikir atau tanpa adanya suatu pertimbangan. Keadaan yang dimaksud disini ialah pertama ia disebut dengan alamiah dan bertolak dari watak contohnya seperti ketika manusia bernafas, karena ini bersifat alamiah sehingga tidak bisa disebut dengan watak.

Yang kedua yaitu dengan melalui kebiasaan atau latihan seperti contohnya pada manusia yang jujur, pada mulanya ini pembiasaan dengan melalui praktik yang di lakukan dalam keseharian manusia, sehingga hal ini disebut dengan watak.⁵⁴ Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihyâ ulumudin*, akhlak sebagai sifat atau hakikat yang tertanam dalam jiwa manusia kemudian dalam hal ini lahirlah perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan.⁵⁵

3. Etiket

Etiket berasal dari bahasa Prancis yaitu *etiquette* yang mempunyai arti; aturan sopan santun dan tata cara pergaulan yang baik antara sesama manusia. Etika yang diambil dari bahasa Latin *etic* merupakan falsafah moral dan pedoman cara hidup yang benar dilihat dari sudut budaya, susila, dan agama. Etiket adalah perangkat operasional yang didasari oleh etika.⁵⁶

Jika merujuk pada teori Murtadha Muthahari, Ia memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara moral dan etika dalam hal perbuatan adab patut untuk disanjung dan dipuja sedangkan perbuatan

⁵³ Purwodarmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982).

⁵⁴ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 56.

⁵⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad'Din* Jil III (Jakarta: Republika, Juni 2012), hal 52.

⁵⁶ Mien R. Uno, *Etiket: Sukses Membawa Diri di Segala Kesempatan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 9

akhlak mempunyai nilai yang lebih tinggi dan manfaat yang lebih mulia. Sebagai contoh: memaafkan.⁵⁷

Dari beberapa istilah tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa moral dan akhlak mempunyai makna serupa dan hanya berbeda dalam bahasa saja, yaitu bermakna watak, tabiat, maupun budi pekerti di dalam diri manusia. Sedangkan etika lebih luas dalam membahas moral, yaitu dari sisi filsafatnya dengan mendasari etiket sebagai perangkat melihat sebuah moral menggunakan aspek sosial.

B. Sumber Moralitas

Sumber moralitas manusia tentunya tak lepas dari yang unsur pedoman dalam diri manusia, selain dari akal yang menjadi fungsi untuk memilah antara yang baik dan yang buruk, tentunya dalam hal ini pula manusia bisa berpegang pada syariat atau yang di sebut dengan teori perintah Tuhan, dan berbagai para pendapat yang lainnya.

Standar pengembangan moral manusia banyak di tingkatkan oleh perkembangan sosial dan berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang. Moralitas menjadi tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia adalah sebagai jalan pembuka bagi hidup manusia dalam menentukan kehidupannya dalam bertindak, untuk itu banyak sekali yang terjadi dalam persoalan moral ini selain memberikan dampak kepada individunya tetapi pada sosial dan yang lainnya.⁵⁸

Tentunya dalam hal ini memicu pendapat para pemikir moral dan banyak memberikan jawaban atas pertanyaan di atas seperti *virtue ethics*, aliran deontologi, teleologis, teori perintah Tuhan, dan naturalis. Berikut peneliti akan menguraikan pendapat dari para pemikir moral yaitu:

⁵⁷ Murtadha Muthahari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, hal. 20

⁵⁸ Harnold H. Tirus, *Living Issues in Philosophy*, (New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1970), hal 385.

1. Etika Keutamaan (*Virtue Ethics*)

Yaitu meletakkan dasar yang secara realistik diterima oleh akal, bahwa kebenaran dan moralitas merupakan produk akal budi praktis dalam lingkup kehidupan manusia.⁵⁹ Bagi Aristoteles untuk menjadi baik itu kita harus mempunyai beberapa karakter tertentu seperti, murah hati, berani, dan rendah hati. Akan tetapi semua ini bukan kecenderungan manusia tetapi merupakan karakter keutamaan (*virtue*).⁶⁰ Akan tetapi karena manusia memiliki sikap seperti hewan dan mempunyai daya dalam dirinya sehingga untuk mencapai sikap keutamaan ini, karena akal manusia mempunyai daya untuk memilah antara yang baik dan buruk, dan disinilah kekuatan akal menjadi kunci manusia dalam menjalankan kehidupannya dalam melakukan suatu tindakan maupun perbuatan.

2. Deontologi

Deontologi adalah suatu aliran dalam etika normatif yang dimana suatu tindakan itu dinilai baik dan buruk dilihat apakah tindakan tersebut sesuai dengan kewajiban. Istilah deontologi itu berasal dari kata Yunani yaitu *deon* yang berarti kewajiban, Lantas apa yang dinamakan dengan perbuatan itu baik dan mengapa perbuatan itu ditolak sebagai buruk? Deontologi menjawab yaitu perbuatan baik itu adalah kewajiban sedangkan perbuatan buruk itu dilarang, jadi dasar dari perbuatan baik dan buruk itu adalah kewajiban.⁶¹

Kewajiban disini artinya bahwa tanggung jawab moral itu berlaku sama bagi keseluruhan manusia atau ia bersifat universal dan tidak terikat dengan suatu hukum norma budaya tertentu. Tokoh yang menemukan teori deontologi ini ialah Immanuel Kant, dalam hal ini Kant menolak akibat suatu

⁵⁹ Armada Riyanto dkk, *Pergulatan Etika Indonesia*, hal 140.

⁶⁰ Reza A.A Watimena, *Filsafat dan Sains*, (Jakarta:Grasindo, 2008), hal 76.

⁶¹ Munkizul Umam Kau, *Upaca Adat Beati dalam Terang Filsafat Moral*, (Gorontalo: Ideas Publishing, Mei 2018), 38.

tindakan sebagai dasar untuk menilai suatu tindakan, karena tidak akan menjadi tetap dalam sebuah penilaian suatu tindakan.⁶² Adapun yang menjadi dasar teori ini menjadi kewajiban yaitu nilai moral baik dan buruk nya tindakan menurut Kant tidak terletak pada hasil tindakan, tetapi pada suatu kesadaran objek moral yang disebutnya dengan maksim.⁶³ Maksim dibedakan dari asas-asas dan terstruktur secara objektif dan rasio praktis makhluk rasional, atau disebut dengan objektif moralitas, maksim merupakan kehendak (*Wille*), subjektif yang juga asasi, (asas-asas subjektif kehendak).⁶⁴

Pendekatan akal tidak hanya untuk menjelaskan teks saja, seperti pendapat para kaum teolog yaitu seperti Mu'tazilah dan Syi'ah mengatakan bahwa baik dan buruk itu seharusnya di kenali melalui akal, kerena penerapan kebaikan dan menghindari keburukan merupakan kewajiban. Artinya kewajiban dalam konteks ini ialah keagamaan dan ini adalah karuna dari Tuhan kepada manusia melalui para Nabi yang di utus oleh Tuhan. Manusia dalam dirinya sudah dibekali pemahaman mengenai baik dan buruk, serta keharusan manusia dalam berbuat baik dan tidak melakukan perbuatan buruk.⁶⁵

Suatu tindakan dapat di nilai baik dan buruknya itu berdasarkan tindakan manusia tersebut apakah tindakan tersebut sesuai dengan kewajiban, atau dengan kata lain suatu tindakan itu dapat dikatakan baik karena itu memang baik pada dirinya. Sehingga dalam hal ini merupakan kewajiban yang harus di lakukan, begitupun sebaliknya suatu tindakan yang di nilai buruk secara moral itu tidak menjadi kewajiban.

⁶² Keraf Sonny, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002), hal 9.

⁶³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampal Nietzsche*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2004), cet 1 hal 146.

⁶⁴ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampal Nietzsche* hal 147.

⁶⁵ Rahmanuddin Tomaili, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Sleman: Deepublish, Oktober 2019), hal 58.

Contohnya seperti kita bersikap adil, sikap tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Begitu pula dengan bersikap dzalim sudah pasti itu merupakan keburukan yang membuat individu tersebut menjadi takut, kesakitan, terancam dan yang lainnya, sehingga dalam hal ini perbuatan tersebut wajib di hindari.⁶⁶

Dalam uraian aliran ini menekankan bahwa kewajiban terhadap manusia untuk melakukan perbuatan yang baik atau bertindak dengan baik tindakan atau perbuatan disini artinya bukan akibat dari mendatangkan baik, melainkan dari manusia itu sendiri, seperti contohnya menolong orang adalah sikap yang baik dan menjadi kewajiban kita dalam berbuat itu. Seperti contoh jika seorang individu diberikan tugas oleh managernya dan melaksanakan tugas tersebut sesuai apa yang diberikan maka itu dianggap benar atau baik. Sebaliknya jika ia tidak melaksanakan tugas tersebut maka ia dianggap salah atau buruk.

3. Teleologi

Teleologi adalah sebuah aliran dalam etika yang memandang perbuatan itu baik ataupun buruk ditinjau berdasarkan tujuan dan akibat dari perbuatan tersebut. Aliran ini memandang bahwa perbuatan tersebut dinilai apakah sesuai dengan apa yang di perintahkan oleh Tuhan.⁶⁷ Telelologi berasal dari kata Yunani yaitu *telos* yang berarti tujuan dan *logos* ialah ilmu atau teori. Dalam teori ini yang dikatakan sebagai baik dan buruk itu ialah penilaiannya pada suatu tindakan manusia yang berdasarkan dari tujuan dan akibat dari perbuatann manusia itu tersendiri.

Suatu tindakan baik akan diniai dengan baik juga serta mendatangkan akibat baik jadi ada sebuah pertanyaan dalam hal ini yaitu bagaimana harus bertindak dalam situasi kongkrit

⁶⁶ Franz Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, hal 136.

⁶⁷ Endang Safiuddin Ansahari, *Ilmu Filsafat & Agama*, hal 126.

tertentu? Untuk jawab ini teleologi mengatakan yaitu pilihlah tindakan yang membawa akibat baik.⁶⁸ Dalam aliran ini mengandung unsur-unsur naturalisme yaitu etik dan idealisme yang objektif, moralitas menurut teleologi bisa dipahami jika suatu persoalan didasarkan pada maksud tertentu dan memiliki tujuan. Dalam pendekatan teleologi ini memunculkan dua pandangan yaitu egoisme dan utilitariannisme.⁶⁹

Pandangan egoisme menyatakan bahwa tindakan dari setiap manusia itu oada dasarnya memiliki tujuan untuk kepentingan pribadi, karena itu dalam kewajiban moral itu setiap manusia mengejar kepentingan untuk diri sendiri, egoisme lebih cenderung hedonistic karena lebih mementingkan diri sendiri⁷⁰

4. Teori Perintah Tuhan (*Divine Command Theory*)

Dalam teori filsafat moral/etika, makna perintah Tuhan adalah sesuatu yang mendasari moral (baik – buruk) pada apa-apa yang diperintahkan oleh Tuhan melalui wahyu ataupun hukum-hukum natural yang datang dari Tuhan. Adapun latar belakang dari teori perintah Tuhan ini yakni pada mulanya berasal dari seorang sarjana antropologi bangsa Austria bernama W. Schmidt sebelum Schmidt ini ada juga seorang sarjana yang mengajukan pendirian tersebut sarjana ini ialah seorang ahli kesusteraan bangsa Inggris yang bernama A.Lang.⁷¹ Karena awalnya kepercayaan kepada seorang tokoh seperti dewa dengan kepercayaan yang ada sehingga berbagai hal membuktikan bahwa kepercayaan itu timbul sebagai akibat pengaruh agama Nasrani atau Islam, maka kepercayaan

⁶⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Penerbit Buku Kompas, 2010), cet 1 hal 28.

⁶⁹ Dr. Nurul Qamar dkk, *Etika dan Moral Profesi Hukum: Ethos and Mores Profession of Law* (Makasar:IKAPI, 2019), hal 29.

⁷⁰ Nurul Qamar dkk, *Etika dan Moral Profesi Hukum* hal 28.

⁷¹ Pritchard E, *Theories of Primitive Religion* (Oxford: Press, 1989), hal 192.

tadi malahan tampak seolah-olah terdesak oleh berbagai kepercayaan seperti dewa-dewa, ruh dan yang lainnya.

Teori ini juga memiliki dasar religi yang kuat, yaitu meyakini Tuhan dan kesucian hidup. Tugas dan kewajiban moral berpedoman pada perintah Tuhan semua tindakan yang dilakukan harus berdasarkan perintah Tuhan.⁷² Seperti:

1. Kewajiban kita beribadah kepada Tuhan (sesuai kepercayaan masing-masing)
2. Kewajiban kita menghormati orang tua
3. Tidak boleh membunuh
4. Tidak boleh mencuri
5. Tidak boleh berzina
6. Tidak boleh berbohong
7. Tidak boleh bermusuhan
8. Tidak boleh bertengkar dan yang lainnya.

Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu tokoh yang merujuk kepada teori perintah Tuhan (*Divine Command Theory*), yaitu Thomas Aquinas ia adalah seorang filsuf abad pertengahan Eropa, yang mengemukakan gagasan hukum kodrat paham hukum kodrat ini berasal dari Stoa, dan hukum kodrat ini menjadi pola berpikir di Eropa dan Thomas Aquinas ini adalah seorang penyempurna hukum kodrat.⁷³ Menurut Thomas Aquinas manusia hidup dengan baik apabila ia hidup sesuai dengan kodratnya, artinya apabila kita tidak sesuai dengan maka manusia hanya akan mengembangkan diri, dan hanya dapat mendapat tujuannya apabila ia tidak sesuai dengan kodratnya.⁷⁴

Setiap tindakan manusia akan sesuai atau tidak sesuai dengan akal budi, maka secara moral setiap tindakan mesti

⁷² Octa Dwiendo Ristica dkk, *Prinsip Etika dan Moralitas dalam Pelayanan Kebidanan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal 69.

⁷³ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*, hal 87

⁷⁴ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*, hal 89.

bersifat baik dan buruk. Manusia dalam menjalankan kehidupannya tidak akan jauh dari kebaikan dan keburukan yang ada dalam kehidupan manusia, akan tetapi dalam hal itu manusia tidak luput dari naungan agama atau perintah Tuhan (*Divine Command Theory*) yang berguna sebagai kerangka hidup manusia di muka bumi. Walaupun sebagian para pandangan akan membantah tentang hal itu seperti kaum ateis.

Adapun prinsip dari teori perintah Tuhan ini yakni Asumsi yang pertama Tuhan pencipta segalanya. Sedangkan yang kedua adalah prinsip dasar kebaikan Tuhan itu sendiri yakni asumsi Tuhan maha tahu, dan yang terakhir Tuhan menjadi dasar dari kebaikan. Dari hal tersebut bisa kita ketahui bahwa asumsi yang pertama Tuhan adalah sang pencipta dari alam semesta inintermasuk manusia sedangkan asumsi yang kedua Tuhan adalah maha tahu maksudnya Tuhan maha tahu itu karena dia mempunyai sifat-sifatnya seperti ia mempunyai sifat melihat, mendengar hidup dan yang lainnya.

Akan tetapi bukan sifat yang di maksud disini bukan Tuhan yang mempunyai pandangan seperti manusia tapi maksud Tuhan disini ialah yang mempunyai transenden atau ialah wujud mutlak yang tidak mempunyai sifat yang seperti manusia. Teori perintah Tuhan mempunyai sistem yang disebut sebagai prinsip moral disampaikan oleh Tuhan kepada manusia melalui kitab suci atau ajaran seorang Rosul. Kebanyakan bersandar pada semacam wahyu tertulis atau risalah seorang Nabi, unruk mendapatkan petunjuk moral. Lagi-lagi dikemukakan arugem bahwa Tuhan adalah sumber moralitas yang objektif.⁷⁵

Dalam hal ini moralitas cenderung di hubungkan dengan kitab suci, tetapi disisi lain masyarakat yang merujuk secara mutlak kitab suci itu sebagai alat untuk menjustifikasi

⁷⁵ Saiyad Fareed Ahmad dkk, *5 Tantangan Abadi dalam Agama* (Kuala Lumpur: Mizan, 2004), hal 269.

persoalan yang ada pada moralitas dan menimbulkan suatu permasalahan yang baru. Sebagai contoh aliran Asy'ariyah merupakan pengikut teori kehendak Tuhan, dan meyakini bahwa perintah dan larangan-nya secara mutlak merupakan ketentuan baik dan buruk sebuah moral.

Berdasarkan pandangan tersebut Muthahhari berpendapat bahwa moralitas masuk dalam ilmu normative yang tidak mempunyai karakter penyingkapan pada sesuatu apapun, dan memandang berdasarkan larangan dan perintah Tuhan saja. Karena itu, jika Tuhan tidak memerintahkan dan tidak melarang manusia sama sekali tidak akan bisa memahami arti baik dan buruk.⁷⁶ Karenanya kita sebagai manusia tak lepas dari yang Namanya perintah Tuhan karena itu berpengaruh baik dan buruknya kehidupan yang kita jalani oleh manusia.

5. Naturalisme

Naturalisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *nature* yang berarti alamiah atau tentang alam, dalam hal ini teori naturalisme ini sebagai keseluruhan realitas dan merupakan unsur penting dalam proses perkembangan pemikiran.⁷⁷

Dalam pemikiran etika teori naturalisme ini menjadi ukuran atau kriteria yang baik buruknya suatu perbuatan manusia, itu perbuatan yang sesuai dengan fitrah atau naluri manusia. naturalisme mengatakan bahwa segala sesuatu itu memiliki satu tujuan, dengan natural yang di miliki oleh manusia dalam menuju sesuatu yang manusia ingin di tuju. Segala mahluk hidup mempunyai nalurnya, hanya saja manusia mempunyai akal untuk melengkapi segala tujuan manusia yang di maksud.

Segala sesuatu yang di tuju manusia di akhir tujuannya ialah kebahagiaan, setiap manusia dapat dengan jalan naturnya

⁷⁶ Murtadha Muthahhari, *Meniru Tuhan antara yang terjadi dan yang mestiterjadi*, hal. 38

⁷⁷ Zuhri, *Filsafat Islam: Trajekotri, Pemikiran dan interpretasi*, (Yogyakarta: FA Fress, 2015), hal 122.

masing-masing.⁷⁸ Untuk itu dalam hal ini utilitarianisme, hedonis dan naturalisme. Hedonism mengukur baik dan buruk itu yaitu suatu perbuatan yang menimbulkan kesenangan, utility mengukur berdasarkan dari tujuan manusia, sedangkan naturalism ia dengan perbuatan yang sesuai dengan fitrah manusia.

Dalam uraian diatas bahwa dari kelima pendapat tersebut menyimpulkan bahwa paham deontologi memberikan keyakinan bahwa nilai moral itu selalu didasarkan pada perbuatan itu sendiri bukan berada sesuatu di luarnya. Contohnya seperti orang yang tidak mau mencuri, perbuatan tersebut bukan karena sesuatu yang diluar tetapi karean perbuatan mencuri itu tidak baik. Pemahaman perilaku moral harus didasarkan oleh diri sendiri, baik itu dalam tindakan yang di lakukan maupun yang ingin ditinggalkan.

Tetapi paham deontologi bertentangan dengan pendapat teleologi yang meyakini bahwa tindakan moral itu merupakan pilihan bebas setiap manusia dalam menentukan moralnya. Teleologi mengatakan bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh manusia itu berdasarkan pada konsekuensi perbuatan atau tindakan itu sendiri. Beda halnya dengan pendapat naturalisme yang dimana segala perbuatan manusia itu didasarkan pada nilai empirik.

Teori perintah Tuhan berdasarkan pada syariat atau agama manusia dari keseluruhan nilai tentunya ada sebuah langkah dimana manusia bisa mengambil suatu posisi penilaian yang baik atau disebut dengan kebijaksanaan. Dalam kehidupan manusia tentunya tak lepas dari yang namanya moral bahkan orang yang tak punya kepercayaan kepada agama pun bisa dikatakan sebagai orang yang bermoral karena mereka mempunyai akal yang dimana multi fungsi dari akal manusia ialah memilah antara yang baik dan yang buruk

⁷⁸ Powerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), hal 10.

C. Sumber Esensi Moralitas

Seperti yang kita ketahui bahwa nilai moral ini sangat penting karena berkaitan dengan perbuatan manusia tentunya dalam hal ini harus ditentukan standar dan tindakan moral dan menjelaskan tentang nilai moral. Pentingnya dalam pembahasan ini tentunya agar kita mengetahui hakikat, kodrat dan natura nilai.

Adapun yang dimaksud dengan nilai moral adalah sebuah tindakan atau menilai suatu perbuatan tersebut sebagai baik dan buruk secara moral.⁷⁹ Nilai moral ini dilakukan atas kehendak atau disengaja dan tindakan tersebut dikatakan sebagai tindakan yang baik dan tindakan buruk. Dengan demikian nilai moral ini berkaitan dengan gagasan kebaikan dan keburukan dalam tindakan manusia. Untuk itu terkait dengan pembicaraan moral ini sangat menyangkut dengan tindakan baik dan buruk manusia dan melihat dari segi standar dan hakikat dari tindakan perbuatan manusia tersebut.

Baik dan buruk secara moral itu kita bisa melihat tindakan atau perbuatan manusia tersebut, karena tidak setiap tindakan atau perbuatan itu bermoral.⁸⁰ Contoh tindakan yang bermoral ketika manusia jujur, maka itu akan dikatakan baik. Sebaliknya jika kita berbohong maka itu akan di anggap buruk. Selain itu ada juga tindakan yang dianggap tidak bermoral contohnya manusia bernafas, tertawa dan yang lain sebagainya.

Untuk itu selain dari pembahasan nilai moral ini tentunya kita juga harus mengetahui esensi dari nilai moral tersebut Esensi nilai moral artinya itu yang menyentuh nilai moralnya. Dengan esensi nilai dimaksudkan pula hakikat, kodrat, natura nilai. Pertanyaan di atas hendak menggagas soal, apakah nilai itu berkaitan langsung dengan perbuatan manusia atau mengalir dari suatu hukum, kebiasaan, doktrin agama atau aneka instansi normatif dalam masyarakat. Di bawah ini diberikan beberapa pengertian yang berkaitan dengan esensi nilai moral.⁷⁵

62. ⁷⁹ William K. Frankenia, *Ethics*, (New Jersey: Prentice Hal INC, 1963), hal

⁸⁰ William K. Frankenia, *Ethics* hal 63.

Dalam urain diatas tentunya memicu berbagai pendapat para filsuf seperti Taqi Misbah Yazdi, bahwa baik dan buruk itu bukan soal persoalan keinginan manusia, melainkan kita harus melihat konsep baik dan buruk itu secara menyeluruh, artinya dalam hal ini kita juga harus melihat hal tersebut dari berbagai aspek.⁸¹ Berbicara mengenai kebaikan dan keburukan tentunya jika kita meilhat kebaikan itu ialah sebuah niscaya dan sudah jelas, karena Tuhan selalu mengingatkan manusia pada hal-hal yang baik, sedangkan keburukan adalah perbuatan dari manusia itu sendiri.

Lain halnya menurut Muthahhari yang dimaksud dengan kebaikan dan keburukan itu hanya berlaku pada perbuatan-perbuatan manusia, karena kesadaran moral manusia itu di bentuk atas dasar, baik buruk itu merupakan ide I'tibari yaitu yang memiliki nilai praktis.⁸² Jika suatu perbuatan itu didasarkan dengan kesadaran maka perbuatan tersebut akan menghasilkan perbuatan yang di maksud oleh manusia tersebut. Contohnya dalam Kebaikan ialah sesuatu yang sesuai dengan keinginan manusia, kebaikan itu sesuatu yang mendatangkan dan memberikan perasaan senang dan bahagia.⁸³ Adapun menurut Aristoteles tujuan dari hidup manusia tidak hanya mencapai pada kebaikan tetapi merasakan juga kebahagiaan.⁸⁴

D. Aliran-aliran Etika

Ada beberapa pandangan mengenai kebaikan dan keburukan moral ini dan melihatnya dalam segi standar penilainnya dan sumber penilainnya adapun pandangan aliran tersebut akan peneliti uraikan:

1. Aliran Utilitarianisme

Aliran utilitarianisme ini ialah aliran yang menilai baik dan buruk dari perbuatan manusia itu dapat di tinjau dari besar

⁸¹ M.T Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction*, (New York: Bighamton, 1999), hal 411.

⁸² Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2009), hal 57.

⁸³ Muhammad Harun dkk, *Korelasi Filsafat Nilai Tentang Kebaikan Dengan Al-Maslahah*, Vol 16, No 02 Desember 2016. Hal 87.

⁸⁴ Ratih Dwi Astuti, *Etika Nikomakea*, terjemahan dari *The Nicomachean Ethics*, (Yogyakarta: Basabasi, 2020), cet 1 hal 12. ss

dan kecil manfaat bagi manusia itu karena definisi dari utilitarianisme itu yang di ambil dari kata *utility* yang artinya manfaat.⁸⁵ Teori ini awalnya di kemukakan oleh Jeremy Bentham dan dilanjutkan oleh muridnya yaitu John Stuart Mill dan aliran teori ini berkembang pada abad ke 19 dan sebagian teori ini mengkritik atas dominasi pada hukum alam. Utilitarianisme ini disebut juga sebagai teori kebahagiaan karena konsep teori ini kebahagiaan bukan hanya untuk diri sendiri melainkan untuk semua, dan ini menjadi landasan moral utama bagi kaum utilitarianisme.⁸⁶

Teori utilitarianisme ini dikategorikan sebagai teori teleologis universalis karena utilitarianisme ini sangat menilai baik dan buruknya tindakan manusia dan dilihat pula dari segi manfaat serta akibatnya. Tindakan utilitarianisme ini bisa mengatasi egosisme dan bisa membenarkan pengorbanan individu demi kepentingan orang lain, inilah yang dijunjung tinggi dalam nilai moralnya.⁸⁷ Dalam uraian diatas bahwa suatu tindakan atau perbuatan bagi kaum utilitarianisme harus berusaha untuk perbuatan atau tindakan tersebut bermanfaat dari pada menjadi hasilnya tidak bermanfaat, seperti contohnya kebahagiaan, karena menguntungkan daripada penderitaan yang mengakibatkan kerugian, perbuatan manusia itu baik asalkan manusia membawa manfaat bagi individu dan orang lain.⁸⁸

2. Aliran Hedonisme

Aliran hedonisme ini berpendapat bahwa yang dimaksud dengan baik dan buruk itu adalah kesenangan dan keresahan

⁸⁵ Endang Safiuddin Ansahari, *Ilmu Filsafat & Agama*, (Bandung: Bina Ilmu Surabaya, 2021), cet 1 hal 125.

⁸⁶ Wahyu Murtianingsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), cet 1 hal 148.

⁸⁷ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet 4, hal 65.

⁸⁸ A. Mangunhardjana, *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal 230.

pribadi, yang dimana setiap manusia itu harus berbuat yang bisa menyenangkan dirinya. Pemikiran hedonisme adalah relativitas hukum-hukum moral.⁸⁹

Aliran ini merupakan lahiran dari aliran teleologi tujuan dari aliran ini yaitu memperoleh kebahagiaan dengan melalui perbuatan-perbuatan manusia yang mendatangkan kenikmatan bagi manusia tersebut atau yang berbaur materi dan biologis.⁹⁰ *Dalam aliran ini mempunyai kaidah dasar hedonisme egois yang berbunyi "bertindaklah sedemikian rupa sehingga engkau mencapai jumlah yang paling nikmat yang paling benar, dan hindarilah segala hal yang menimbulkan rasa kesakitan."*⁹¹ artinya dalam aliran ini diharuskan mencari kenikmatan yang sampai pada pucaknya dan menghindari rasa sakit, karena sesuatu yang sudah mencapai sebuah kenikmatan itu dianggap baik, sedangkan rasa sakit itu menjadi keburukan bagi manusia.

Dalam uraian di atas hedonisme ini lebih cenderung pada egosime karena lebih kepentingan diri dan kebahagiaan setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan manusia hanya semata-mata ingin mendapatkan kebahagiaan untuk dirinya.

3. Aliran Intuisisme

Seperti yang kita ketahui bahwa intuisis merupakan kekuatan batin yang dapat menentukan suatu baik dan buruk itu dengan pandangan batin.⁹² Dalam aliran ini berpandangan bahwa setiap manusia itu mempunyai kekuatan batin sebagai instrument yang dimana bisa membedakan perbuatan baik dan perbuatan yang buruk, dalam aliran ini berpendapat bahwa sesuatu yang baik itu adalah kodrat dari manusia yaitu kebaikan

⁸⁹ M.T Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi & yang Mesti Terjadi*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal 179.

⁹⁰ A. Mustofa, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia), hal 46.

⁹¹ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika* hal 63.

⁹² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal

sedangkan buruk itu sebuah tindakan manusia yang sesuai keinginan atau yang ia perbuat.⁹³

Aliran ini di kemukakan oleh Henry Bergson (1859-1941), menurut Bergson salah satu unsur utama dalam intuisi adalah adanya suatu pengalaman intuitif yang disampingnya juga ada pengalaman yang di alami oleh indera, dalam hal ini juga di perjelas oleh titus dalam pengamatan indera itu perlu adanya suatu penjelasan yang harus dibantu oleh akal, karena intuisi akan menjadi lemah apabila tidak dibantu oleh akal dan indera ketika menjelaskan sesuatu.⁹⁴

Intuisi merupakan kemampuan untuk mengetahui dan merasakan suatu peristiwa yang akan terjadi, tetapi ini tidak sama dengan peramal, karena intuisi itu datang tanpa terencana sedangkan peramal itu merencanakan sesuatu yang ingin dia lihat atau lebih berbentuk. Intuisi itu wujudnya ia lebih abstrak.⁹⁵

Dalam hal ini aliran intuisi selain dari bantuan konsep indera tentunya perlu juga yang namanya akal untuk menjelaskan dan menghasilkan sesuatu pengetahuan yang baik dan tentunya bisa dipercaya. Intuisi adalah keasadaran diri manusia yang dapat menuntun manusia kepada kehidupan yang batin, apabila dalam hal ini manusia bisa mampu kemampuan intuitif yang memandai agar manusia mendapatkan petunjuk batiniyah nya.

Adapun Menurut Kant yaitu kesesuaian sikap dan perbuatan manusia dengan hukum batiniyah yaitu yang dipandang sebagai kewajiban bagi setiap manusia karena moralitas akan tercapai ketika manusia mentaati hukum

⁹³ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I, *Akhlaq Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020), cet 1 hal 48.

⁹⁴ Febri Yulika, *Epistimologi Mingangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*, (Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padang Panjang 2017), cet 1hal 95.

⁹⁵ Afifudin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Sleman: Deepublish, 2018), cet 1 hal 65.

lahiriah.⁹⁶ Menjelaskan tentang baik dan buruk yang di hubungkan dengan perasaan atau batiniah tentunya baik adalah sesuatu yang menyenangkan sedangkan keburukan adalah sesuatu yang menderita atau menyakitkan.

Untuk itu pembahasan kebaikan dan keburukan itu termasuk topik yang sangat penting untuk dikaji dalam kehidupan manusia untuk menyempurnakan kembali tindakan dan perilaku manusia sehingga mendapatkan jalan yang di inginkan oleh manusia yaitu kebahagiaan sebagai tujuan penyempurnaan akhir dari hidup manusia. Dari zaman para pemikir Yunani seperti Plato dan Aristoteles dan para pemikir Kristen, islam dan yang lainnya, mereka selalu membahas tema yang di kaji diatas tersebut karena uraian diatas menjadi penting dalam ranah filsafat dan teologi.

Seperti yang kita ketahui bahwa baik dan buruk itu memiliki perbedaan dan manfaat yang berbeda, baik itu kita melakukan kebaikan terhadap sesama manusia, maka Tuhan akan memberikan balasan yang baik terhadap manusia tersebut. Sebaliknya jika manusia melakukan keburukan maka perbuatan tersebut itu akan dibalas sesuai apa yang dilakukan oleh manusia baik itu kebaikan maupun keburukan.⁹⁷ Karena sejatinya perbuatan manusia itu baik da buruk nya semua datang dari manausia itu sendiri, dan yang melahirkan suatu tindakan dan perbuatan baik dan buruk itu manusia maka dari itu balasan bagi manusia adalah kembali kepada manusia itu sendiri kebaikan dan keburukan itu datang dari mereka sendiri.

Dalam situasi tertentu perbuatan baik dan buruk manusia itu dapat dinilai itu ketika penilaian itu dilakukan oleh manusia dengan beragam pendapat, baik dan buruk itu menjadi relatif tergantung bagaimana masing-masing individu melihat perbuatan dan tingkah laku manusia di dalam kehidupan.

⁹⁶ Lili Tjahjadi *Hukum Moral:Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991) Cet 1 hal 47.

⁹⁷ Ibn Taimiyah *Baik & Buruk Menurut Al-Quran*, (Yogayakarta: Mitra Pustaka, 2004), cet 1 hal 36.

Secara umum baik adalah suatu tingkah laku atau perbuatan yang mendatangkan manfaat, kesempurnaan, kesenangan, kepuasan, sesuatu yang di nilai kebenarannya, sesuai dengan keinginan dan yang lainnya. Sedangkan yang di maksud dengan keburukan adalah tidak sempurna, kekurangan, perbuatan yang tidak terpuji atau tercela, mengganggu ketentaraman, bencana, dan yang lainnya.⁹⁸

Menurut kaum Epicurus, memandang bahwa tidak ada kebaikan hidup kecuali kebahagiaan dan tidak ada keburukan juga selain penderitaan.⁹⁹ Sama halnya dengan pendapatnya John Locke ia mendefinisikan kebaikan dan keburukan itu adalah dengan merujuk rasa senang dan rasa sakit, kebaikan adalah sesuatu yang menyebabkan manusia menjadi senang hati, tingkatan rasa senang itu bisa ke akal maupun tubuh, sedangkan rasa sakit ialah keburukan yang mengurangi rasa kesenangan.¹⁰⁰ Segala sesuatu yang menyangkut dengan keburukan maka ia akan melekat pada kehancuran, bagi manusia yang melakukan tindakan keburukan.

Uraian diatas mengenai baik dan buruk tentunya, memerlukan pembahasan yang lebih penting lagi untuk menangkal kedua tersebut, untuk itu setiap adanya baik dan buruk itu tentunya ada jalan tengah untuk titik kedua tersebut karena sangat penting dalam menjalani setiap langkah kehidupan manusia. Menurut Aristoteles keutamaan moral yaitu sebuah keputusan tindakan yang mengambil jalan tengah diantara dua posisi yang ekstrim.¹⁰¹

Mengambil posisi jalan tengah ini agar manusia bisa terhindar dari dua ekstrim tersebut, untuk itu beberapa aspek

⁹⁸ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlaq Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, hal 43.

⁹⁹ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal 49.

¹⁰⁰ Renanda Yafi Atolah, *Filsafat John Locke, terjemahan dari History of Philosophy*, (Yogyakarta: Basabasi, 2021), cet 1

¹⁰¹ Armaidly Armawi, *Filsafat Barat Pra-Modern*, (Daerah Istimewa Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), hal 59.

seperti pendapat kaum teolog dan rasio tentunya ini menjadi unsur dalam diri manusia agar manusia bisa melakukan tindakan yang baik dan sesuai tanpa terjebak pada dua ekstrim antara kanan maupun kiri.

Kebaikan adalah sesuatu yang keterkaitan dengan manusia. baik dan buruk itu terkait bagaimana tindakan manusia yang merefleksikan tiga daya jiwa yang ada pada manusia sehingga tidak ada yang dikorbankan dan dipastikan secara proposional atau tidak pada tempatnya lalu bagaimana akal ini bisa memposisionalkannya agar tidak terlalu ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.

Karena itu manusia harus lebih bisa memposisikan dirinya agar tidak terlalu ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, untuk itu jalan tengah ini merupakan solusi agar manusia tidak masuk ke dalam kecenderungan dua ekstrim tersebut. Untuk itu agar manusia bisa mengetahui bagaimana tolak ukur baik dan buruk itu melalui akal, karena akal adalah sebagai instrument pengetahuan agar manusia bisa membedakan dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan sendirinya akal manusia mampu menyingkap baik dan buruknya suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia lainnya.

BAB III

PONDASI PEMIKIRAN ETIKA IBN MISKAWAIH

Ibn Miskawaih¹⁰² adalah seorang filsuf muslim dikenal dikalangan para ulama karena pemikirannya terutama dalam bidang etikanya, bahkan ia dijuluki sebagai bapak etika. Karena ia mampu merumuskan sebuah kitab *Tahzib Al-Akhlaq* yang merupakan salah satu karya yang dijadikan referensi untuk menyelami etika manusia. Adapun sumber pemikiran etika Ibn Miskawaih ini merupakan perpaduan antara filsafat dan syariat Islam, Ibn Miskawaih adalah penganut teori Aristotelian tetapi, ia berhasil memadukan dan mengharmonisasikan pemikirannya antara filsafat dan syariat sehingga ajarannya tidak keluar dari ranah syariat.¹⁰³

Sebagai seorang bapak filsuf etika dalam Islam, Ibn Miskawaih mengatakan bahwa seluruh tingkah laku manusia yang baik maupun yang buruk yang dilakukan secara sadar, tentunya ini dilakukan berdasarkan hasil pilihan bebas dari manusia itu sendiri. Ketika manusia sudah memutuskan bahwa sesuatu perbuatan itu dikatakan baik, dan bermanfaat bagi dirinya maka manusia akan menetapkan sesuatu yang mesti dilakukan.¹⁰⁴

¹⁰² Nama aslinya adalah Abu Ali Ahmad Bin Muhammad bin Yaqub Miskawaih al-khazini ar-razi al-isfahani. atau yang sering dikenal dengan nama Ibn Miskawaih. Ia lahir di Ray Iran pada tahun 320 H, atau 932 M. Ia merupakan sosok filosof yang terkemuka terutama di bidang etikanya, ia belajar dan berguru juga pada sejumlah ulama yang bernama Abu Ahmad bin Kamil Al-Qadhi yang belajar sebuah buku yang berjudul *Tarikh al-Tabari*. Selain itu ia juga belajar filsafatnya pada Ibn Al-Khammar, yaitu seorang yang terkenal karena komentatornya terhadap filsafatnya Aristoteles, dan tokoh berikutnya yaitu Al-Hasan bin Siwar, yaitu seorang ulama yang menguasai filsafat, kedokteran, logika dan yang lainnya. Ibn Miskawaih merupakan filosof dan pemikir yang terkemuka terutama di kalangan syiah yang dikenal luas oleh dunia terutama kalangan barat. Ibn Miskawayh wafat di Isfahan pada tanggal 09 Shafar 421 H, 16 Februari 1030. Selain itu Ibn Miskawaih ini banyak sekali menghasilkan beberapa karya salah satunya karya yang menjadi rujukan peneliti saat ini yaitu kitab *Tahdzib Al-Akhlaq*. Lihat di, M. Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal 111.

¹⁰³ Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuionalis Islam*, (Solo: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hal 18.

¹⁰⁴ Ibn Miskawaih *Tahdzib Al-Akhlaq*, (Beirut: Mantsûrât al-Jaml, 2011), Cet 1, hal 32-33.

Sebelum masuk lebih dalam terkait pemikiran etika nya Ibn Miskawaih tentunya peneliti akan menjejaskan rincian yang akan peneliti uraikan terkait pemikiran etika Ibn Miskawaih ini sebagai sebuah sistem filsafat yang memiliki landasan ontologis, epsitimologis sebelum masuk pada pembahasan akisologis, maka peneliti akan memilah kajian ini dengan mengupas 3 bagian sistem filsafat etika Ibn Miskawaih.

A. Dimensi Ontologi

Dalam dimensi ontologi Ibn Miskawaih membahas secara detail mengenai unsur-unsur keberadaan manusia, uraian mengenai ontologi hanya dibatasi pada pembahasan manusia. ia berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia memiliki dua unsur pada dirinya yakni jiwa dan tubuh dan keduanya saling berkaitan. Jiwa merupakan suatu kesempurnaan bagi tubuh yang memiliki kehidupan.¹⁰⁵ Jiwa dan raga ini keduanya bisa saling berkaitan dan bisa juga ia mengalami keterpisahan, jiwa dapat mengalami keterpisahan dari tubuh dan jiwa juga ia bersifat abadi.¹⁰⁶

Adapun jiwa menurut Ibn Miskawaih merupakan asal mula kehidupan (*mabda' al-hayah*) yang pada hakikatnya berbeda dengan raga, akan tetapi keaktualannya bersama dengan raga. Sedangkan raga merupakan sekumpulan aksiden seperti berat, warna, tinggi, dan lain sebagainya, yang menjadi sifat-sifat aksidental ke raga.¹⁰⁷ Maka, jiwa dan raga memiliki tabiat yang berbeda untuk itu jiwa cenderung pada pengetahuan dan meninggalkan perbuatan yang dilakukan oleh raga, dalam hal inilah yang menjadi perhatian terhadap jiwanya dan meninggalkan perkara yang menghalanginya yaitu perkara-perkara yang berbau materi.¹⁰⁸ Kemudian Ibn

¹⁰⁵ Ibnu, Sina, *Psikologi Ibnu Sina* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hal 62.

¹⁰⁶ Fazlur Rahman, *Cita-cita Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal 197.

¹⁰⁷ Ibn Miskawaih *Tahdzîb Al-Akhlâq*, hal 237.

¹⁰⁸ Ris'an Rusli, *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya* (Jakarta: Kencana, 01 Juni 2010 hal 100.

Miskawaih berpendapat bahwa jiwa manusia itu terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. *Al-Quwwah Al-Nâtiqah* yaitu daya yang membuat manusia berpikir
2. *Al-quwwah Al-Syahwatiyyah* yaitu daya yang membuat manusia marah, berani, dan yang lainnya.
3. *Al-Quwwah Al-Ghadabiyyah* yaitu daya yang melahirkan keinginan untuk itu Ibn Miskawaih menanggapi perlu adanya sebuah pembinaan jiwa secara intensif dengan daya-daya akal.¹⁰⁹

Daya-daya tersebut terdiri dari daya berfikir, daya keberanian, dan daya keinginan, kemudian dari ketiga daya tersebut melahirkan sifat-sifat keutamaan yaitu hikmah, keberanian, kesederhanaan. Kemudian dari ketiga tersebut juga melahirkan sebuah keselarasan diantara kebajikan tersebut yaitu keadilan.¹¹⁰ Keadilan merupakan kumpulan dari berbagai jenis sifat keutamaan atau kebajikan, dan puncak dari berbagai puncak sifat-sifat kebajikan sifat-sifat meliputi beberapa aspek,¹¹¹ antara lain:

1. kebijaksanaan (*al-hikmah*), yaitu dimana akal kita berpotensi dalam menentukan suatu pilihan-pilihan, membedakan antara baik dan buruk.
2. Keberanian (*as-syaja'ah*), yaitu dimana kita diajarkan agar tidak buru-buru untuk gegabah pada suatu tindakan, dan juga bukan jadi pengecut, tetapi kita melihat suatu tindakan perbuatan dan diarahkan kepada suatu hukum yang ada atau syariat, dan keberanian juga membuat diri manusia diarahkan sebagai pemimpin dirinya sendiri, dan mengikuti jalan yang benar dan meninggalkan jalan keburukan.

¹⁰⁹ Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat* (Kuningan: Goresan Pena, 2016), hal 20.

¹¹⁰ M.M Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan 1996), hal 90.

¹¹¹ Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak Watahtir al-araq*, (Al-Mathba'ah Al-Husainiyah, 1329 H), hal 16.

3. Kesederhanaan (*al-iffah*) yaitu ia sebagai jalan tengah nya manusia atau dengan kata lainnya moderat antara dua perbuatan, dan berani jujur dalam jalan kehidupannya.
4. Kedermawanan atau kemurahan hati (*As-Sakha*), yaitu ia sebagai kemulyaan, keutamaan, kesejahteraan, semangat, toleransi, lemah lembut, dalam berbagai keadaan, sehingga menjadikan pengertian kedermawanan bukan hanya memberikan sifat sesuatu yang bersifat material.

Adapun yang menjadi subjek utama dalam pembahasan ini ialah manusia karena segala yang perbuatan atau tindakan yang di lakukan dalam lingkup realitas ini, manusia dalam tatanan moral yang baik itu di namakan dengan akhlak.¹¹² Secara garis besar Ibn Miskawaih memandang manusia itu sebagai makhluk yang paripurna (insan kamil), yang memiliki daya dalam dirinya dan daya tersebut menjadi potensi bagi manusia itu daya-daya tersebut ialah *Al-Nafs Bahîmiyah*, ia sebagai daya terendah yang di miliki oleh manusia, *Al-Nafs as-Sabu'iyah* ia sebagai daya pertengahan, dan *Al-Nafs Al-Nâtiqah*, ia sebagai daya tertinggi yang dimiliki oleh manusia.¹¹³

Selain daripada itu puncak kesempurnaan manusia itu terletak pada aspek daya ketiga yang dimiliki oleh manusia yaitu daya *nâtiqah* aspek inilah yang menghubungkan manusia dengan materi (*nâtiqah amali*) dan non materi (*nâtiqah nazhari*).¹¹⁴ ketiga daya tersebut menjadi unsur penting dalam diri manusia.

Unsur itulah yang melahirkan potensi manusia untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang ia kehendaknya perbuatan tersebutlah yang akan membawa manusia pada tujuan manusia perbuatan tersebut bisa dalam ranah kebaikan bisa jadi sebaliknya yaitu pada arah keburukan, kebaikan yang berlebihan itu juga dianggap keburukan karena sesuatu yang berlebihan itu mengarah

¹¹² Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 61.

¹¹³ Yanuar Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hal 60.

¹¹⁴ Saiful Falah, *Jalan Bahagia Berkenalan Dengan Filsafat Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2021), hal 78.

manusia pada keburukan. Untuk itu Ibn Miskawaih menggunakan konsep jalan tengah (*Al-Wasath*) untuk memperoleh keseimbangan akhlak, watak, tabiat atau tindakan.¹¹⁵ Dengan konsep jalan tengah ini manusia menjadi seimbang antara ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, dengan kata lain manusia bisa terhindar dari keburukan apabila manusia menggunakan konsep jalan tengah ini.

Untuk menentukan perbuatan manusia itu baik dan buruknya tentunya disini akal mempunyai peran untuk menilai karena selain daripada indera yang menjadi mediasi untuk melihat suatu yang ada di realitas tetapi akal yang memutuskan untuk menentukan baik dan buruk. Karena itu manusia memiliki kecenderungan yang sama seperti makhluk yang lainnya, membutuhkan aspek-aspek materi seperti makan, minum, nafsu, berkembang biak dan yang lainnya. Tetapi disinilah perlu kita ketahui bahwa manusia mempunyai kelebihan yang dimana makhluk hidup yang lainnya tidak memilikinya yaitu akal, inilah yang membedakan manusia dengan hewan.¹¹⁶

Itulah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, karena manusia mempunyai ciri khas yaitu akal karena manusia bisa bertindak atau melakukan sesuatu apa yang ia kehendaknya.

B. Dimensi Epistimologi

Ibn Miskawaih merumuskan instrumen epistimologi berdasarkan pada penggunaan akal dan syariat agama (wahyu). Kedua instrumen ini diyakini oleh Ibn Miskawaih sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam mengambil keputusan dalam memperoleh pengetahuan. Sebaliknya, berbeda dengan sebagian filsuf lainnya yang cenderung menggunakan akal maupaun indra semata, Ibn Miskawaih di samping menggunakan akal, ia juga menjadikan syariat agama sebagai pijakan. Oleh karena itu, penting

¹¹⁵ Yanuar Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, Februari 2018), cet 1 hal 61.

¹¹⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* hal 41.

bagi kita untuk mengetahui lebih jauh Instrumen epistimologi Ibn Miskawaih. dan berikut adalah penjelasan selengkapnya.

1. Akal

Dalam setiap perbuatan atau tingkah laku manusia itu selain dari gerak dalam diri manusia tentunya akal juga mempunyai fungsi sebagai penggeraknya karena akal berasal dari pancaran Tuhan, manusia yang berakal itu ialah yang mengetahui kekurangan dan kelebihan hal itu harus dibuktikan dengan manusia itu memperbaiki apa yang menjadi kurang dan apa yang menjadi kelebihan dengan kata lain apa yang menjadi baik dan buruk.

Akal dalam pandangan Ibn Miskawaih selain sebagai instrumen untuk memperoleh pengetahuan, akal juga menjadi sumber dalam menentukan sebuah perbuatan. Dengan akal, perbuatan-perbuatan dapat dipilah antara yang baik maupun buruk, antara yang seharusnya maupun tidak seharusnya dilakukan. Lagi pula, dengan beragam informasi yang dicerna oleh manusia, akal dapat membimbing dan memverifikasi segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia.¹¹⁷

Akal menerima dari luar apa yang dilihat dari realitas dari akal aktif itulah yang menangkap segala yang terjadi dalam kehidupan manusia, mempertajam daya pikir manusia. Manusia yang telah dianugerahi akal oleh Tuhan tentunya tidak menyalahi sesuatu yang dilihat apalagi sampai terhanyut dalam hawa nafsu yang dimana itu bisa menjerumuskan manusia ke dalam keburukan.¹¹⁸

Dalam pengertian baik dan buruk ini tentunya akal mempunyai peran untuk memilah mana yang baik dan yang buruk agar manusia tersebut tidak terjatuh pada kelebihan maupun kekurangan. Untuk memutuskan penilaian baik dan buruk tentunya hal yang pertama jika kita melihat dalam ranah kehidupan tentunya indera kita yang melihat hal tersebut.

¹¹⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 61

¹¹⁸ Shahib Aziz Zuhri, *Biarkan Tuhan Menghiburmu*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), hal 29.

2. Syariat

Ibn Miskawaih adalah seorang filsuf yang religius karena beberapa pandangannya atau berbagai pemikirannya tidak bertentangan dengan syariat, dia menyatakan bahwa alam semesta diciptakan Allah Swt, dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada.¹¹⁹ Karena syariat menurut Ibn Miskawaih berfungsi menetapkan garis keseimbangan hidup manusia. Dalam hal ini segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia tentunya memerlukan adanya syariat agar manusia bisa menyeimbangkan kehidupannya. Manusia yang berpegang teguh pada syariat akan mengantarkan pada kebahagiaan karena didalamnya terdapat ajuran kepada manusia mengenai kebaikan dan larangan segala keburukan.¹²⁰

Syariat merupakan faktor yang meluruskan atau membiasakan perbuatan manusia agar melakukan perbuatan yang baik serta mempersiapkan diri agar manusia mencapai kebahagiaan dengan melalui akal dan penalaran yang akurat.¹²¹ Disamping itu, syariat melalui agama menganjurkan orang-orang untuk saling bertemu dalam perjamuan, sehingga mewujudkan persahabatan satu sama lain diantara mereka.¹²²

Syariat itu menentukan perbuatan-perbuatan manusia yang merupakan hasil dari berpikir dan peraturan Tuhan, artinya dalam hal ini manusia yang teguh pada syariat akan terhindar dari yang namanya keburukan. Ibn Miskawaih mengutip ayat Al-Qur'an dalam surah Al-Maidah ayat 100 yang artinya "*Katakanlah: Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalaha kepada Allah. Hai orang-orang yang berakal*

¹¹⁹ Rizen Aizid, *Para Pelopor Kebangkitan Islam*, (Yogyakarta: DNA Press ,2017), cet hal 145.

¹²⁰ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 119.

¹²¹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 61.

¹²² Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 137.

agar kamu mendapat keberuntungan” Qs. Al-Maidah: 100.¹²³ selain itu dalam surah An-Nisa ayat 26 yang artinya “Allah hendak menerangkan syariatnya kepadamu dan menunjukkan jalan-jalan kehidupan orang yang sebelum kamu (para Nabi dan orang-orang saleh), dan Dia menerima Taubatmu. Allah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Qs.An-Nisa: 26.¹²⁴

Uraian diatas mengatakan bahwa syariat merupakan bagian dari hidup manusia agar manusia mampu memilah antara yang baik dan buruk, sebagai manusia yang diberikan anugerah akal oleh Tuhan tentunya, kita sebagai manusia hendaknya berpikir sebelum melakukan suatu tindakan maupun perbuatan, karena perbuatan dari setiap yang dilakukan oleh manusia itu yang menentukan baik dan buruknya itu ialah tergantung daripada perbuatan manusia itu sendiri.

C. Dimensi Aksiologi

Dalam pemaparan etika Ibn Miskawaih, pembahasan mengenai jalan manusia untuk menuju kesempurnaan, terdapat di muqaddimah karya nya yaitu kitab *Tahzib Al-Akhlaq*. Ia menyatakan bahwa tujuan dari menulis kitab nya adalah untuk mengembangkan nilai etika dalam hakikat manusia.¹²⁵ Ibn Miskawaih juga menjelaskan secara kompresenshif bahwa manusia adalah mahluk sosial yang secara alami dan memiliki hubungan untuk berinteraksi dengan sesama nya.

Pembahasan aksiologi meliputi perbuatan manusia didasarkan pada dimensi maupun nilai moralitas. Moral menurut Ibn Miskawaih adalah suatu sikap mental (*halun li al-nafs*), yang dimana ini mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan, maksudnya dalam hal ini yaitu sikap mental yang berasal dari watak atau bisa juga dari kebiasaan atau bisa juga di

¹²³ Qs. Al-Maidah: 100

¹²⁴ Qs. An-Nisa: 26

¹²⁵ Khasan Bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Nusamedia, 2021), hal 12.

sebut dengan latihan. Dengan demikian, penting sekali untuk setiap individu dalam mengendalikan akhlak yang benar dan sehat, karena dengan landasan yang teratur akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik tanpa adanya keburukan.¹²⁶

Manusia memiliki dua dimensi utama yang terdiri dari jiwa dan raga. Kedua dimensi ini memiliki kualitas perbuatan masing-masing yang meliputi perbuatan zahir maupun batin. Perbuatan batin mencakup aktivitas jiwa yang berada dalam diri manusia, sedangkan aspek zahir mencakup aktivitas fisik yang dilakukan oleh bagian-bagian dari raga.

Menurut Ibn Miskawaih untuk mewujudkan sikap batin itu ialah perbuatan yang bernilai baik atau pribadi yang susila sehingga dalam hal ini manusia akan memperoleh kebahagiaan di sisi Tuhan, perbuatan batin ini dapat bernilai baik. Menurutnya dalam tindakan batin ini berlandaskan ajaran filsafat yang benar dan berpacu pada syariat dan akal yang ada pada manusia.¹²⁷ Di sisi lain, dengan bekal fisik manusia juga dapat dicapai kebahagiaan dan mencapai derajat kesempurnaan pada alam duniawi. Hal ini dikarenakan manusia tinggal di alam rendah ketika hidup, sehingga hanya bisa mencapai derajat kesempurnaan yang terbatas. Apabila manusia telah mencapai derajat kesempurnaan dalam alam tersebut maka ia akan pindah ke alam yang lebih tinggi dan tinggal disana bersama para malaikat dan para ruh-ruh yang lainnya.¹²⁸ Sehingga dalam hal ini manusia bisa menyimpulkan bahwa setiap perbuatan baik itu bertujuan pada kesempurnaan manusia.

Sebelum masuk pada aspek ini tentunya peneliti ingin menguraikan jalan tengah yang di maksud oleh Ibn Miskawaih.

Moderasi atau sebutan dari kata '*al-wasat*' yang berasal dari kata '*wasatha*' yang artinya adil, atau sesuatu keberadaanya di posisi

¹²⁶ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal 60.

¹²⁷ Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intusionalis Islam* (Jakarta: Serambi, 2001), hal 310

¹²⁸ Ibn Miskawayh, *Tahzib Al-Akhlaq wa Tahtir Al-A'Raq* (Beirut: Mansyurah Dar Al-Maktabah al-hayat, 1398 H.), hal 96.

tengah-tengah atau berada pada dua ekstrim kanan maupun ekstrim kiri atau tidak terlalu fundamentalis dan juga tidak terlalu liberalisme. Dengan sikap yang seperti itu dalam ranah islam ini menjadi diterima dari segi lapisan masyarakat untuk mengambil suatu sikap dalam kehidupannya.¹⁰⁹ Sebagai istilah moderasi apabila manusia dikatakan dapat bersikap moderat artinya manusia ini bersikap yang wajar dalam arti tidak ekstrim baik ke kiri maupun ke kanan.

Adapun moderasi yang berbasis teologis yaitu dalam moderasi islam tentunya dalam hal ini menggunakan dalil Al-Quran yang terdapat di surah Al-Baqarah ayat 143 yang artinya “*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat islam) sebagai umat pertengahan*” QS. Al-Baqarah:143.

Sementara itu, dalam aspek aksiologi, Ibn Miskawaih menjelaskan jalan tengah yang memuat di dalamnya aspek jalan tengah ini tidak hanya memuat arti etos kerja yang tinggi dan nuansa dinamika yang tinggi serta sosial, melainkan selalu relevan dengan tantangan zamannya, tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial yang dari pokok-pokok keutamaan akhlak,¹²⁹ sehingga dengannya manusia tidak kehilangan arah.¹³⁰

Dari sini Ibn Miskawaih menjelaskannya secara rinci bahwasanya:

Bila sesuatu ada posisi yang paling jauh dari sesuatu yang lain, maka berarti sesuatu itu, dari sudut pandang ini, berada di garis tengah. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa makna kebajikan adalah titik tengah, karena letaknya diantara dua kehinaan dan pada posisi yang paling jauh dari dua kehinaan itu. Karena itu kebajikan bergeser sedikit saja dari posisinya, lalu ke posisi yang rendah maka kebajikan itu mendekati salah satu kehinaan, dan menjadi berkurang nilainya. Menurut mendektnya ia dari kehinaan yang cenderungnya, maka sulit

¹²⁹ Suwito, *Mungkin Segalanya Mungkin: Otobiografi Suwito*, (Tangerang: YPM, 2016), hal. 182

¹³⁰ Suwito, *Tinggi Rasionalitas Sopan Perilaku*, (Tangerang: YPM, 2018), hal. 153

sekali mencapai titik tengah ini, dan mempertahankannya bila telah dicapai adalah lebih sulit, sebab itulah para filosof berpendapat: menembak satu titik sasaran dengan tepat lebih sulit ketimbang melencengnya, dan mempertahankan agar selamanya tembakan itu tepat akan lebih sulit lagi. Karena ujung-ujung yang disebut kehinaan, dipandang dari segi tindakan keadaan, waktu, atau segi lainnya. Makanya sebab-sebab kejelekan lebih banyak daripada sebab kebaikan, sebab itu kita harus mencari titik tengah dari ujung-ujung ini.¹³¹

Dalam hal ini kehidupan manusia moderasi atau jalan tengah ini diartikan sebagai kualitas dalam melakukan sesuatu, tanpa melakukan hal yang nekat atau berebihan, untuk itu baik nya kita sebagai manusia lebih mengetahui kapasitas dalam melakukan tindakan atau periaku yang baik terhadap sesama manusia tanpa melakukan suatu kerugian atau keburukan karena setiap perilaku atau tindakan yang di lakukan oleh manusia itu akan berdampak baik itu dalam hal kebaikan ataupun keburukan karena tergantung apa yang di lakukan oleh manusia tersebut.

Untuk itu peneliti akan menguraikan ketiga aspek yang mempengaruhi dan yang ingin dituju oleh manusia, meliputi aspek tindakan, tujuan, serta kesempurnaan, yang mana masing-masing darinya merupakan bagian tak terpisahkan dalam kerangka aksiologi Ibn Miskawaih. Berikut adalah penjelasannya, antara lain:

1. Aspek Tindakan

Segala tindakan manusia itu muncul melalui pertimbangan rasional, sehingga perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia itu dilakukan dengan secara sadar. Mengenai tindakan dan perbuatan manusia itu selalu berkenaan dengan manusia lainnya, oleh karena itu tindakan dan perbuatan moral ini sangat

¹³¹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal. 51

bergantung pada subjek moral tersebut dan mengatami serta menilai segala yang terjadi di realitas kehidupan manusia.¹³²

Dalam aspek ini tentunya ini menyangkut dengan segala apa yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya, hal ini meyangkut tindakan apa saja yang dilakukan oleh manusia, baik itu dalam ranah kebaikan maupun keburukan. karena hal itu akan menghasilkan hasil dari tindakan yang dilakukan oleh manusia. seperti contohnya manusia berbohong, berbohong itu merupakan hal yang buruk sedangkan kejujuran itu baik.

Untuk itu agar manusia bisa menyeimbangkan segala perbuatan atau tindakan yang ia lakukan agar tidak berlebihan maupun kekurangan. Agar bisa menyeimbangkannya disini peneliti memakai teori jalan tengah atau biasa disebut dengan kata *wasatiyyah* yang di ambil dari Bahasa Arab yaitu wasat yang berarti pertengahan, seimbang dan adil.¹³³ Dalam pandangan umum moderat yaitu keseimbangan dalam suatu keyakinan moral, dan watak.¹³⁴

Seperti dalam pandangan Ibn Miskawaih mengatakan bahwa jalan tengah itu sebagai nilai keutamaan seorang manusia yaitu dengan sikap seimbang moderat, harmoni, utama, atau posisi tengah antara dua ekstrim yaitu kelebihan (*al-tafrif*), dan kekurangan (*al-ifrat*).¹³⁵ Menurut Aristoteles, Suatu keutamaan menampilkan sesuatu tindakan yang dimana posisi nya ia berada di tengah-tengah, artinya dalam hal ini suatu tindakan yang tidak berlebih-lebihan dari suatu pihak dan tidak kekurangan di pihak lain .¹³⁶

¹³² Ibn Miskawaih *Tahdzîb Al-Akhlâq*, hal 49.

¹³³ Norsaleha dkk, *Wasatiyyah Discourse by the perspective of Indonesian Muslim Scholars* (Italia: MCSER Publishing, Vol 6, No 5, 2015), hal 481.

¹³⁴ Ayang Utriza Yakin Dea, *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer: Demokrasi Pluralisme, Kebebasan, Beragama, Non-Muslim, Poligami dan Jihad*. (Jakarta: Kencana, Oktober 20016), cet 1 hal 134.

¹³⁵ Aristoteles, *Ilmu al-Akhlâq ila Niqomachus (Etika Nicomakea)*, jil. 1 Kairo, Dar Shadir, Cet 1 hal. 550.

¹³⁶ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* hal 56.

Ibn Miskawaih berdasarkan prinsipnya yaitu jalan tengah yang sependapat dengan Aritoteles sehingga prinsip ini di jadikan rujukan untuk etika filosofis islam dan merupakan jalan keutamaan dalam menangani dua ekstrim kanan dan kiri, seperti contoh adil, adil ini berada di tengah-tengah antara lalim dan dilalimi.¹³⁷ Atau yang di sebut sebagai keutamaan (*al-fâdillah*), pokok utama dalam jalan tengah ini yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan. Jalan tengah ini mengandung makna setiap kehidupan manusia karena eksistensi manusia itu sebagai mahluk sosial yang dimana bisa melakukan perbuatan baik dan buruk, manusia dalam setiap perjalanan hidupnya itu selalu berada dalam ruang gerak yang artinya manusia suka mengalami perubahan seperti contohnya dalam perubahan pengetahuan, teknologi, dan yang lainnya.

Kita sebagai manusia mempunyai tujuan yaitu mencapai kesempurnaan kebahagiaan dan mencapai jalan tengah menghindari ekstrim yang berlawanan dalam kehidupan, seperti kita marah terhadap sesuatu, dan bisa menahan marah tersebut sehingga tidak menimbulkan suatu yang tidak di inginkan seperti dengki, emosi, dan yang lainnya. Untuk itu kita sebagai manusia harus bersikap baik dan lemah lembut terhadap sesama manusia.

2. Aspek Tujuan

Dalam aspek ini kehidupan manusia itu memiliki tindakan tujuan dalam setiap perilaku yang ia lakukan dan merujuk pada kebaikan nya karena setiap tindakan yang dilakukan manusia itu baik terlepas dari penilaian baik maupun buruk tindakan tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh syaiful terkait, tindakan yang di nilai baik jika tindakan tersebut baik, dan tujuannya pun akan baik. Tindakan dan tujuan manusia manusia

¹³⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* hal 53.

itu di lihat dari tindakannya apakah tindakan itu baik dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.¹³⁸

Kebaikan itu merupakan hal yang bisa digapai oleh setiap manusia, manusia itu baik atau dengan kata lain kebaikan itu adalah sesuatu atau sebuah tindakan yang berasal dari sebuah keinginan dan pilihan manusia. selain itu kebaikan juga memiliki beberapa kategori yaitu sebagai mulia, terpuji,bermanfaat dan yang lainnya.¹³⁹

Menurut Ibn Miskawaih kebaikan itu adalah keadaan dimana kita sebagai manusia sampai pada batas akhir kesempurnaan, kebaikan bisa dikategorikan yang umum dan khusus, kebaikan ini bergradasi dan dalam kebaikan ini terdapat kebaikan mutlak atau yang lebih diidentikan dengan wujud tertinggi. Kebaikan akhir yang di Ibn Miskawaih yaitu disebut dengan kebahagiaan.

Lantas apa yang dimaksud keburukan menurut Ibn Miskawaih? Keburukan itu berada di ujung titik tengah, karena sesuatu yang baik sudah mengarah pada ekstrim kanan ataupun kiri maka kebaikan tersebut menjadi keburukan, oleh karena itu kebaikan dan keburukan ini bergantung pada titik tengah.

Dalam pandangan Aristoteles keutamaan yang harus dimiliki oleh manusia ialah murah hati, keberanian, budi perketi, kebesaran hati, lemah lembut, harga diri, keadilan, dan persahabatan.¹⁴⁰ Pendapat Aristoteles ini sejalan dengan Ibn Mikawaih diantara keutaaman tersebut ialah dengan tujuan baik agar manusia bisa berjalan menuju kebaikan. Secara naluriah manusia itu baik, dan dalam kebaikan inilah manusia mempunyai beberapa karakteristik yang membentuk manusia,

¹³⁸ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Prendamedia Group, 2013), cet 1 hal 18.

¹³⁹ M.T Misbah Yazdi, *Filsafat Moral:Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Sadra Press,2019), hal 64.

¹⁴⁰ Rosmaria Sjafariah, *Etika*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), Cet 1 Hal 190.

dan menghasilkan perbuatan atau tindakan darisitulah kita juga bisa melihat keburukan dan kebaikan manusia.

3. Aspek Kesempurnaan

Terlepas dari tujuan manusia tentunya setiap tujuan yang ingin dicapai oleh setiap manusia itu ialah kesempurnaan. Maksud dari kesempurnaan ini ialah kebahagiaan (*al-sa'adah*) atau sesuatu yang ingin dicapai oleh manusia. Maka pada aspek ini, Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa kebaikan bagi seseorang tidak bersifat umum tetapi bersifat relatif. Dengan kata lain, kebaikan itu mempunyai identitas tertentu sedangkan kebahagiaan berbeda-beda tergantung kepada orang-orang yang berusaha memperolehnya.¹⁴¹

Menurut Ibn Miskawaih kebahagiaan itu merupakan puncak kesempurnaan dari kebaikan, dan dalam hal ini pula kebahagiaan bisa disebut dengan sempurna jika manusia sudah mencapai tahap-tahap dari kebaikan dan kebajikan, atau yang disebut juga dengan keutamaan, karena keutamaan itu adalah wujud dari kebaikan atau suatu tindakan manusia yang di tampilkan lewat pembiasaan diri dalam berbuat baik dan melahirkan kebijaksanaan.¹⁴²

Selanjutnya, Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa kebaikan itu haruslah bersifat esensial sehingga tidak hilang begitu. Maka, dalam penjelasannya, Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa kebaikan adalah sebuah kenikmatan dan darinya dibagi menjadi dua yakni kenikmatan pasif dan aktif. Adapun penjelasan dari keduanya, disebutkan bahwa:

Kenikmatan pasif dimiliki oleh kita dan binatang tak berakal, lantaran kenikmatan pasif ini disertai hawa nafsu serta kesukaan membalas dendam, yang kesemuanya ini menggerakkan dua jiwa binatang. Kenikmatan aktif dikhususkan oleh hewan yang berakal, karena ini tidak bersifat material, dan tidak di teragitasi, maka kenikmatan ini sempurna dan esensial,

¹⁴¹ Khasan Bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawayh dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, hal 20.

¹⁴² Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 54.

sedangkan yang pertama bersifat aksidental dan tidak sempurna. Disini dimaksudkan dengan esensial dan aksidental adalah kenikmatan yang jasadi yang menyertai hawa nafsu cepat hilang dan cepat musnah, malahan dapat berubah jadi bukan kenikmatan atau penderitaan atau sesuatu yang menjijikan. Kalau sudah begitu ini merupakan kebalikan dari dan lawan kenikmatan, namun kondisinya tidak berubah, ia akan konstan selamanya. Jika demikian adanya, maka benarliah dan jelaslah apa yang dikatakan bahwa kenikmatan orang yang bahagia itu esensial bukan aksidental, intelektual bukan hawa nafsu, aktif tidak pasif, Ilahi bukan hewani.¹⁴³

Kebahagiaan tertinggi itu tidak lain adalah kebijaksanaan yang terdiri dari dua aspek yaitu pertama ada teoritis yang bersumber pada rutinitas berpikir akan akhlak-akhlak wujud, sedangkan aspek yang kedua yaitu aspek praktis yaitu keutamaan jiwa yang mampu melahirkan perbuatan yang baik.¹⁴⁴ Ibn Miskawaih juga menolak ajaran yang mengatakan bahwa kebahagiaan tidak dapat digapai kecuali kita mengalami yang namanya kematian, tetapi hal itu pula bisa dapat di dunia, kebahagiaan tidak akan dapat jika tidak dengan mengupayakan kebaikan duniawi dan ukhrawi.¹⁴⁵

Permasalahan mengenai kebahagiaan Ibn Miskawaih dalam hal ini setuju dengan pendapat Aristoteles, yang dimana kebahagiaan manusia itu terbagi menjadi dua bagian yaitu pertama kebahagiaan manusia yang bersifat duniawi yang berkaitan dengan hawa nafsu nya manusia, kemudian yang kedua yaitu kebahagiaan jiwa yaitu kebahagiaan ini merupakan kebahagiaan jiwa yang baik karena sudah terlepas dari yang berbau duniawi dan hawa nafsu manusia, kebahagiaan dalam

¹⁴³ Ibn Miskawaih *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 107.

¹⁴⁴ Muh Hikamudin Suyuti., *Ilmu Akhlak Tasawuf*, (Klaten: Lakeisha, Maret 2021), cet 1 hal 59.

¹⁴⁵ Ris'an Rusli, *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kencana, Juni 2021), Cet 1 hal 105.

hak ini merupakan kebahagiaan yang hakiki, dan berproses dalam memperoleh kesempurnaan jiwa.¹⁴⁶

Seperti uraian di atas kita menemukan bahwa klaim kesempurnaan itu dari kebajikan-kebajikan dan pemenuhan tuntutan kita yang bersifat indrawi yang artinya sejalan dengan sesuai kebutuhan dan beriringan dengan kehidupan yang ada.¹⁴⁷

Ibn Miskawaih dalam menjelaskan terkait kebahagiaan, ia mengelompokkannya menjadi lima kategori di antaranya:

1. Kebahagiaan fisik yaitu kebahagiaan yang sering dipandang oleh setiap manusia, karena ini merupakan tujuan dari setiap hidup manusia seperti contohnya orang yang beranggapan kalau mereka kaya mereka akan bahagia. Kebahagiaan dalam hal ini tidak termasuk kebahagiaan yang abadi.
2. Kebahagiaan mental yaitu kebahagiaan yang masih berkaitan dengan kebahagiaan fisik, tetapi utamanya dalam kebahagiaan ini adalah indra batinnya. Kebahagiaan jenis ini bentuknya ia lebih abstrak tidak seperti kebahagiaan fisik, atau bisa juga kebahagiaan ini di katakan sebagai kebahagiaan imajinasi. Seperti contohnya pada seorang pecinta seni melukis, seorang pelukis untuk menghasilkan suatu karya seni menimbulkan kebahagiaan bagi pelukis tersebut dalam menghasilkan karya nya tersebut itu sering lupa akan kebutuhan fisik nya seperti makan dan minum, dalam hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan mental bisa mengalahkan kebahagiaan fisik.
3. Kebahagiaan intelektual yaitu kebahagiaan yang diperoleh manusia dari ilmu pengetahuan. Dalam hal ini muncul sebuah pertanyaan apa yang membedakan orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu? Perbedaannya yaitu seperti manusia yang buta dan manusia yang tidak buta, artinya orang yang berilmu itu ibarat orang yang tidak buta

¹⁴⁶ Ibn Miskawaih *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 97.

¹⁴⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 14.

contohnya seperti orang yang terjebak di sebuah rumah yang kebakaran, orang yang berilmu akan mencari jalan keluar bagaimana caranya keluar dari rumah yang terbakar itu, sedangkan orang yang tidak berilmu itu ketika terjebak disuatu rumah yang terbakar itu ia akan pasrah karena ketakutannya sudah mendominasi dirinya. Kebahagiaan ini tidak akan habisnya seperti kebahagiaan fisik.

4. Kebahagiaan moral yaitu dalam hal ini konteksnya pada ilmu teoritis dalam kehidupan sehari-hari dan di praktikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu praktis seperti menekankan perilaku baik dan buruk perilaku yang baik ialah perilaku yang terpuji, dan perilaku yang buruk ialah perilaku yang tercela. Dalam hal ini kebahagiaan dan ketenangan akan dirasakan oleh setiap manusia yang menjalankan hidup yang baik.
5. Kebahagiaan spiritual yaitu kebahagiaan tertinggi karena kebahagiaan spiritual yaitu hubungan manusia dan Tuhan secara vertikal melalui ibadah-ibadahnya masing-masing, untuk mencapai sarana kebahagiaan spiritual ini seperti membentuk moral yang baik, tindakan yang baik perilaku yang baik.¹⁴⁸

Dalam uraian diatas mengenai tingkatan kebahagiaan ini kembali lagi pada setiap individu dari manusia tersebut karena dalam mencapai suatu kebahagiaan itu ada pada diri manusia tersebut tergantung bagaimana manusia tersebut dalam mengaktualisasikan dirinya dalam mencapai kebahagiaan. Untuk mencapai suatu kesempurnaan tersebut tentunya manusia harus melewati beberapa tahap yang dimana itu juga bisa membuat manusia masuk ke dalam penderitaan.

Jadi dalam ini segala bentuk perilaku maupun tindakan yang dilakukan oleh manusia itu akan menghasilkan suatu gerak dalam dirinya dan gerak aktif dalam dirinya akan

¹⁴⁸ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 54-56.

mengaktualisasikan dirinya dalam ranah kebaikan. Akan tetapi jika manusia menjadikan kebaikan itu menjadi kelebihan tentunya itu merupakan sesuatu hal yang menyebabkan keburukan bagi manusia itu sendiri, contohnya seperti orang yang berani, jika ia lebih dominan pada sisi kanan maka ia akan menjadi keburukan, sebaliknya jika itu lebih dominan ke kiri maka ia akan menjadi pengecut.

Dalam hal inilah Ibn Miskawaih menawarkan sebuah solusi agar manusia tidak berposisi pada dua sisi ekstrim antara kiri dan kanan, adapun solusi yang di tawarkan Ibn Miskawayh ialah jalan tengah atau moderasi, agar manusia tidak terjebak pada esktrim kanan dan ekstrim kiri, untuk itu perlu adanya sebuah pembiasaan, atau pelajaran agar manusia bisa melakukan tindakan sesuai pada jalan kebaikan agar manusia dapat menuju tujuan akhir utama dari manusia yaitu kesempurnaan kebahagiaan.

Demikian yang dapat dipahami dari aksiologi etika ibn Miskawaih yang mana mengedepankan jalan tengah sebagai aspek terpenting dalam berpikir maupun bertindak. Maka tentu saja ketika seseorang menyadarinya secara baik, tanpa harus memiliki kecenderungan ke arah kiri maupun kanan, setidaknya jalan tengah yang ditawarkan oleh ibn Miskawaih memiliki peranan penting di dalam menentukan kualitas sebuah perbuatan.

BAB IV

ANALISIS ATAS NILAI MORAL DALAM PANDANGAN IBN MISKAWAIH

Krisis moral manusia yang terjadi pada saat ini telah menjadi tantangan terbesar dan ini berdampak pada kehidupan manusia saat ini yang di hadapi oleh manusia seperti krisis moral, spiritual dan sosial. Krisis moral ini pengaruhnya dari dampak globalisasi dan ini terjadi juga pada pergeseran nilai-nilai yang ada pada kehidupan masyarakat. Dampak globalisasi ini aru utamanya ialah kemajuan teknologi selain memberikan dampak yang positif kemajuan teknologi juga dapat mempengaruhi manusia ke araha yang negatif seperti kriminalitas, konflik, kekerasan dan yang lainnya.¹⁴⁹ Akibat dari krisis ini muncullah krisis moralitas yang melahirkan berbagai aliran seperti utilitarianisme, hedonism, individualis, dan yang lainnya yang sebelumnya peneliti sudah menguraikan.

Untuk itu krisis ini menjadi utama dalam kehidupan manusia modern. Inilah yang menjadi problematika kehidupan modern hasil dari ini bisa kita liat semakin maraknya manusia yang terlibat pada suatu permasalahan dan mengguncang dirinya sehingga manusia tersebut menjadi cemas dangelisah yang berlebihan dan melakukan tindakan bunuh diri untu mengakhiri semuanya.¹⁵⁰

Untuk itu sebagai mana yang terjadi yang ada di tatanan sosial masyarakat, dengan kata lain bahwa setiap masyarakat dalam setiap perkembangan zaman selalu mengalami reaksi dan gerak dalam setiap kehidupannya yang mengakibatkan sebuah revolusi dan perubahan yang terjadi pada masyarakat tersebut.¹⁵¹ Segala

¹⁴⁹ Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), cet 1 hal 179.

¹⁵⁰ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral* hal 195.

¹⁵¹ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral* hal 216.

tindakan ataupun perbuatan yang dilakukan oleh manusia tentunya akan berdampak pada dirinya, maupun disekitarnya.

Untuk itu memiliki pola pikir yang baik akan melahirkan tindakan yang baik. Pola pikir yang baik tersebut diperoleh melalui aktualisasi jiwa yang berorientasi pada ranah kesempurnaan. Ini adalah tingkatan tertinggi dari gerak jiwa yakni menuju kesempurnaannya. Jiwa yang tidak disadari dengan baik, akan melahirkan perbuatan yang buruk, dan ini berakibat pada kesengsaraan dan kesedihan.

Dalam hal inilah yang menjadi ciri khas dari manusia karena memiliki pola pikir yang baik dan melahirkan yang baik dan berujung pada ranah kesempurnaan, tentunya ini merupakan tujuan dari manusia. Misalnya kita melihat orang yang buta apakah orang yang buta bisa di katakan cacat dalam jiwanya? Tentunya tidak karena yang menjadi tolak ukur kesempurnaan itu bukan dari segi raga maupun fisik tetapi melainkan dari aktualisasi jiwanya.¹⁵²

Begitu pun tindakan manusia, segala bentuk perbuatan manusia itu memiliki tujuan dan setiap tujuan dari manusia itu mempunyai tujuan akhir.¹⁵³ Semakin ia menyadari akan perbuatannya sendiri yang sama sekali tidak merugikan dirinya, maka semakin jiwanya dekat dengan kesempurnaan, saat itu pula ia semakin dekat kebahagiaan. Lagi pula, manusia tidaklah mencari dan menemukan sesuatu selain ingin mencapai kebahagiaan. Maka, tidaklah mengherankan jika jiwa manusia cenderung untuk melakukan apapun hanya untuk mencapai kebahagiaan, sehingga berusaha untuk menjauhkan dirinya hal-hal yang dapat menjerumuskannya dalam penderitaan dan kesengsaraan.

Apalagi kita selaku manusia yang hidup di era berkembang pesatnya teknologi yang cukup memudahkan perkara-perkara manusia, tetapi di samping itu pula memberikan dampak negatif

¹⁵² Mohammad A Shomali, *Relativisme Etika: Analisis Prinsip-prinsip Moralitas*, terjemahan dari *Ethical Relativism An Analysis of the foundation of morality*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, Mei 2005), cet 1 hal 316.

¹⁵³ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 89.

yang cukup besar. Dampak-dampak tersebut dapat kita lihat seperti adanya kehidupan yang didasarkan atas kepentingan individualis, bahkan menimbulkan kemerosotan spiritual manusia. Tentu saja, dengan adanya perkembangan teknologi, harus dipahami bahwa ini seyogyanya bukanlah sebuah perkembangan pesat yang harus ditolak oleh manusia. Namun, dengan tingkat kesadaran yang baik dengan didasarkan atas cara berpikir dan bertindak yang baik, manusia tidak akan terjerumus dalam keterasingan dirinya dalam menggunakannya.¹⁵⁴

Seiring dengan perkembangan zaman juga tentunya manusia menjadi lebih interaktif lagi karena dimudahkan dengan fasilitas yang ada akan tetapi, manusia tidak bisa menggunakannya dengan baik dan ini berdampak juga pada ranah hidupnya dan menjadi suatu krisis dan berdampak pada beberapa aspek yang melingkupi segala kehidupan manusia. Seperti para pendapat kaum sosiolog mereka mengatakan bahwa tantangan yang terbesar yang di hadapi oleh manusia ialah krisis moral, spiritual, sosial , dan yang lainnya. Faktor utama penyebab dari krisis ini ialah dampak dari globalisasi dan terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia.¹⁵⁵

Dampak arus globalisasi ini asal mula nya dari teknologi, kita tidak bisa pungkiri bahwa teknologi ini memberikan suatu kemudahan bagi manusia dan itu menjadikan hal yang positif, tentunya kita juga tidak lupa bahwa selain dari dampak positif pastinya ada dampak yang negatif. Dampak inilah yang membuat manusia terlena dan menimbulkan sesuatu kekacauan seperti kriminalitas, konflik, kekerasan, dan yang lain sebagainya.¹⁵⁶ Akibat dari krisis ini melahirkan manusia sebagai mahluk yang individualis, hednonis, egois dan yang lain sebagai nya.

¹⁵⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, November, 1996), cet 1 hal 1085.

¹⁵⁵ Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial* hal 180.

¹⁵⁶ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral* diterjemahkan dari *Falsafatul Akhlak*, hal 195.

Maka, melalui problem yang ada, penulis akan memaparkannya lebih jauh melalui kesadaran akan moralitas. Sebab, dengan memiliki kapasitas pengetahuan yang memadai, kita dapat terhindar dari kekeliruan dalam bertindak. Tentu saja, penulis tidak hanya memberikan penganalisaan secara kritis, melainkan juga didasari atas pandangan Ibn Miskawaih melalui pendangannya tentang etika sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

A. Dua Jenis Perbuatan

Perbuatan manusia yang selaras dengan aktualisasi jiwa akan berdampak positif terhadap perilaku dan cara berpikir yang benar dalam bertindak. Tentunya, selain mengenali pola pikir yang baik, kita juga perlu mengenali lebih jauh tentang perbuatan itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar perbuatan yang kita lakukan tidak sampai merugikan diri sendiri dan sekitarnya. Merugikan diri sendiri akan berdampak pada kualitas kesempurnaan jiwa, sedangkan merugikan hal-hal yang berada di luar diri akan berdampak pada alam dan lingkungan sosial.

Oleh karena itu, perlu kita mengetahui lebih jauh adanya dua jenis perbuatan yang seyogyanya disadari oleh setiap orang. Dengan memahaminya, setidaknya manusia dapat mengidentifikasi cara berpikirnya di dalam menentukan perbuatannya. Adapun dua jenis perbuatan yang dimaksud ialah perbuatan zahir dan batin. Perbuatan zahir adalah perbuatan yang melibatkan aktivitas fisik yang dapat disaksikan oleh panca indra. Sedangkan perbuatan batin adalah perbuatan internal diri manusia yang melibatkan aktivitas jiwa melalui daya-daya akal dan imajinasi. Kedua jenis perbuatan ini perlu diidentifikasi karena tak jarang manusia tidak memahami bahwa aktivitas yang dilakukan oleh jiwanya juga dimaksud sebagai perbuatan. Inilah yang akan ditinjau lebih jauh.

Manusia di dalam melakukan sebuah perbuatan dengan fisiknya dalam lingkup sosial, maka orang lain pun dapat menyaksikannya. Sebut saja ketika seseorang membantu orang

yang tengah berada dalam kesilitan karena faktor ekonominya dengan memberikan sebagian dari hartanya, maka tampak bagi kita bahwa seorang tersebut sedang melakukan sebuah perbuatan yang dapat disaksikan lewan panca indra.

Perbuatan jenis ini sangat lumrah ditemui dalam di tengah kehidupan manusia, meskipun nilai dari tujuan perbuatan tersebut tidak dapat diidentifikasi secara indrawi. Namun, jenis perbuatan ini seringkali disalahpahami oleh kebanyakan orang, karena kedudukan kualitasnya hanya diketahui oleh orang yang melakukan perbuatan itu sendiri. Meskipun demikian dikarenakan kecenderungan manusia yang bersifat materi, perbuatan zahir ini dianggap sebagai bagian satu-satunya perbuatan manusia. Padahal terdapat dimensi lain yakni aspek batin dari perbuaran yang melibatkan pikiran yang berada dalam jiwa manusia Tentu saja inilah yang menjadi pelaku dari perbuatan manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, Ibn Miskawaih menegaskan bahwa untuk mewujudkan sikap batin, seyogyanya manusia manusia harus melendaskan perbuatannya pada pemahaman filsafat yang benar yang sejalan dengan syariat dan akal yang ada pada manusia.¹⁵⁷ Sebab, apabila manusia mengaktualkan potensi jiwanyanya, makai ia dapat mencapai menncapai derajat kesempurnaan dalam alam yang lebih tinggi yang di dalamnya tak lain adalah cerminan dari malaikat dan para ruh-ruh yang lainnya.¹⁵⁸

Inilah yang hendak dimaksudkan oleh penulis bahwa manusia jangan terkecoh dengan perbuatan yang berlandaskan pada aspek fisik semata, melainkan menyadari pada tingkatan yang lebih tinggi yakni pada aspek batinnya.

B. Sumber Moralitas dalam Bertindak

¹⁵⁷ Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intusionalis Islam* (Jakarta: Serambi, 2001), hal 310

¹⁵⁸ Ibn Miskawaih, *Tahzdib Al-Akhlaq wa Tahtir Al-A'Raq* (Beirut: Mansyurah Dar Al-Maktabah al-hayat, 1398 H.), hal 96.

Dalam bertindak, tak jarang manusia mengingkari adanya sumber-sumber yang menjadi pedoman dalam bertindak. Ini adalah sebuah kekeliruan terbesar karena hanya menghasilkan dampak negatif terkait relasi perbuatan dengan dirinya maupun orang lain. Apalagi di tengah perkembangan teknologi, sudah seharusnya manusia memiliki kesadaran yang baik dalam berpikir maupun bertindak.

Maka, berdasarkan atas tinjauan atas pandangan Ibn Miskawaih, kita dapat mengamati setidaknya Ibn Miskawaih menunjukkan adanya dua sumber etika. Kedua sumber ini tak lain adalah akal dan syariat yang juga didukung dengan Alquran. Kedua sumber etika ini dimaksudkan demikian, agar manusia memiliki keterikatan yang dapat mengantarkan dirinya dalam menggapai kesempurnaan tertingginya yakni kebahagiaan.

Adapun penjelasan lebih jauh terkait kedua sumber ini, adalah sebagai berikut:

1. Akal

Akal manusia itu terbagi menjadi dua yaitu akal teoritis dan akal praktis. Pembagian ini mempercayai bahwa manusia mempunyai dua macam pemahaman. Akal manusia memahami sesuatu yang harus diketahui ini dinamakan dengan akal teoritis, sedangkan sesuatu pemahaman yang berkaitan apa yang harus dilakukan oleh manusia seperti jujur, adil dan yang lainnya itu disebut dengan akal praktis.

Dalam literatur filsafat kita dapat menemukan bahwa akal dimaksudkan oleh para filsuf sebagai bagian dari identitas diri manusia. Dengan akal, manusia dapat mempersepsi pengetahuan baru, kemudian dapat mengembangkannya menjadi pengetahuan baru lagi demi kemaslahatan banyak orang. Manusia yang berakal adalah orang yang mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada

pada dirinya dalam mencapai suatu yang di tuju oleh manusia.¹⁵⁹

Akal dalam pandangan Ibn Miskawaih selain sebagai instrumen untuk memperoleh pengetahuan, akal juga menjadi sumber dalam menentukan sebuah perbuatan. Dengan akal, perbuatan-perbuatan dapat dipilah antara yang baik maupun buruk, antara yang seharusnya maupun tidak seharusnya dilakukan. Lagi pula, dengan beragam informasi yang dicerna oleh manusia, akal dapat membimbing dan memverifikasi keabsahan sebuah perbuatan.¹⁶⁰

Perlu kita ketahui bahwa akal merupakan barometer dari kehidupannya manusia dalam menentukan tindakan ataupun perbuatan, segala perilaku manusia itu berdasar pada pilihan dari manusia itu sendiri. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya terkait akal ini tentunya tidak ada yang bisa memutuskan suatu perbuatan selain dari manusia itu sendiri dan apakah perbuatan tersebut mendatangkan suatu manfaat atau malah sebaliknya. Sama halnya dengan pendapat kaum utilitarianisme yang dimana segala perbuatan itu mendatangkan manfaat bagi manusia itu sendiri, jika kita merujuk pada pendirian ini maka kita termasuk kategori manusia yang individualis dan egois.¹⁶¹

Maka, melalui akal, manusia dapat menentukan nilai moral yang logis, sehingga tidak saling bertentangan antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya. Hingga begitu pentingnya peranan akal, para filsuf sampai mendudukkannya sebagai esensi dari manusia yang membedakannya dari selainnya seperti hewan dan lain sebagainya.

2. Syariat dan Al-Qur'an

¹⁵⁹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 70.

¹⁶⁰ Lihat di bagian Bab III Sub Bab Epistimologi Ibn Miskawayh di bagian akal 42.

¹⁶¹ Mohammad A Shomali, *Relativisme Etika: Analisis Prinsip-prinsip Moralitas* hal 319.

Sebelum membahas mengenai syariat dan alquran ini peneliti akan menguraikan pengetahuan tentang moralitas yang terdiri dari beragam pemikiran. Batasan dari akal manusia apabila tidak dipahami secara bijaksana bahkan dapat membahayakan dirinya sendiri serta lingkungannya. Keterbatasan akal manusia terutama dalam mempelajari moralitas manusia yang kompleks agar manusia tidak tersesat.¹⁶²

Seperti syariat dapat dengan mudah kita menemukan ajaran-ajaran moral, dalam kajian studi agama terlihat sekali aturan-aturan dan prinsip kehidupan yang religius, agama adalah sumber moralitas sudah pasti dalam hal ini contohnya dalam agama islam, karena agama islam adalah sumber nilai-nilai moral islam, jika manusia tidak didasarkan dengan moral maka itu tidak akan kuat karena melihat contoh dalam pandangan barat yang telah mengalami kebobrokan moral bahkan dalam hidupnya sudah tidak lagi adanya pondasi dari moral tersebut dan itu terjadi karena manusia melepaskan dan menyampingkan agama dalam hidupnya.¹⁶³

Selain daripada itu seluruh agama sepakat dalam kepercayaan fundamental dan esensial terhadap Tuhan yang merupakan sumber moralitas tertinggi. Tuhan dipercayai sebagai satu-satunya sumber objektif bagi suatu moralitas universal yang dapat melampaui keterbatasan-keterbatasan inheren manusia, seperti contohnya perintah Tuhan, dalam pandangan ini prinsip-prinsip moral disampaikan oleh Tuhan kepada Manusia melalui syariat atau kitab suci (Al-Qur'an).

Ibn Miskawaih juga menegaskan pentingnya menjadikan syariat dan Al-Qur'an sebagai sumber dalam

¹⁶² Rizky Aulia Cahyadi, *Dimensi Moralitas Hakim Yang Religius Dan Islami*, (Sleman: Deepublish Publisher, Februari 2022), hal 19.

¹⁶³. Faisal Ismail *Islam Dinamika Dialogis Keilmuan Kebudayaan dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: IRCISoD, Juli 2021), cet 1 hal 264.

etika. Hal ini dimaksudkannya bukan merendahkan akal, melainkan terdapat dimensi lain dalam etika. Syariat yang dimaksudkan tak lain adalah seperangkat hukum-hukum yang saling mengikat dalam sebuah kemasyarakatan. Syariat tersebut dibentuk berdasarkan atas kesepakatan bersama demi untuk mewujudkan kehidupan yang baik di tengah masyarakat.¹⁶⁴

Sementara itu, selain dari hukum-hukum sosial, Al-Qur'an juga dipandang oleh Ibn Miskawaih sebagai sumber terpenting dalam etika. Mengapa demikian? Karena Al-Qur'an selain sebagai petunjuk dalam mengenal tauhid, Al-Qur'an juga memiliki dimensi nilai sebagai panduan dalam menentukan perbuatan yang baik. Segala tindakan dan perbuatan yang di lakukan oleh manusia itu tak pernah lepas dari tanggung jawab dan konsekuensi moral yakni baik dan buruk.¹⁶⁵

Seperti yang di katakan dalam

Al-Qur'an dalam surah Al-Zalzalah ayat 7-8 yang artinya: “ *Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) Nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun dia akan pula melihat (balasan) nya pula.* QS.Al-Zalzalah:7-8.¹⁶⁶ Ayat diatas menjelaskan bahwasanya setiap perbuatan yang di lakukan oleh manusia baik itu berupa kebaikan maupun keburukan, maka ia akan mendapatkan balasan sesuai apa yang di lakukannya. Apalagi di tengah kehidupan masyarakat, setidaknya Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam mengatur cara berpikir yang baik serta bertindak dengan bijak.¹⁶⁷

¹⁶⁴ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 61.

¹⁶⁵ Nurcholis Madjid, *Islam&Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholis Madjid*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal 70.

¹⁶⁶ Qs. Al-Zalzalah: 7-8.

¹⁶⁷ Lihat di bagian Bab III Sub Bab Epistemologi Ibn Miskawayh di bagian syariat dan Alquran hal 42.

C. Signifikansi Nilai Moral dan Kebahagiaan

Pembahasan ini cukup berkesan bagi setiap orang. Masing-masing individu tidaklah ingin mengalami penderitaan, karena alam bawah sadar manusia lebih menginginkan ke arah kebahagiaan. Namun bagaimana seseorang dapat mencapai kesempurnaan jiwanya sehingga menggapai kebahagiaan?

Pertanyaan ini tak habisnya selalu dipikirkan oleh setiap orang dari generasi ke generasi selanjutnya. Bagi orang-orang yang mengaktualkan jiwanya melalui tindakan-tindakan yang baik, mereka dapat hidup lebih tenang dalam menjalani kehidupannya. Berbeda ketika mereka yang sama sekali tidak memiliki tindakan yang baik, mereka hanya dapat menemukan dirinya berada dalam keterasingan ketakutan, sehingga darinya berdampak pada kondisi penderitaan dan kesengsaraan.

Untuk menjawab kegelisahan manusia terkait pertanyaan tersebut, penulis akan memberikan penganalisaan lebih jauh dengan didasarkan pandangan ibn Miskawaih. Penjelasan ini meliputi beberapa hal, antara lain:

1. Kebaikan dan Keburukan

Jiwa manusia cenderung menginginkan kebaikan. Kecenderungan ini hadir secara spontan pada jiwa manusia, namun spontanitasnya juga membutuhkan pembiasaan secara berkala. Lainnya dengan keburukan. Ibn Miskawaih menjelaskan keburukan dengan mendasarinya lewat jalan tengah yakni kedudukan suatu perbuatan berada di tengah-tengah tanpa melebihi kualitas perbuatan.

Teori jalan tengah ini diyakini oleh Ibn Miskawaih sebagai ukuran dalam membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk. Sebagai contoh keberanian. Jika seseorang memiliki perangai keberanian, ia tidak boleh melebihi atau berada di bawahnya. Bila ia melebihi keberanian itu sendiri, maka ia tergolong sebagai orang nekad. Begitu juga bila ia

berada di bawahnya, maka ia tergolong sebagai orang yang pengecut.¹⁶⁸

Dalam konteks saat ini, bagaimana cara manusia untuk meletakkan dirinya perkembangan teknologi yang ada? Apakah teknologi seharusnya dijauhkan atau menjadi media untuk menunjang aktivitas manusia? Maka penulis memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak selamanya memiliki dampak buruk selagi perilaku manusia ditempatkan dalam kesadaran yang ideal Artinya, manusia tidak boleh menjauhi perkembangan yang ada, akan tetapi sikap kebijaksanaan yang harus kedepankan.

2. Kesempurnaan dan Kebahagiaan

Setiap manusia selalu mempunyai keinginan yaitu untuk meraih kesempurnaan yang dengannya jiwa dapat merasakan kebahagiaan. Kesempurnaan ini hanya dapat diraih ketika aktualisasi dari jiwa ditempatkan pada ranah yang tepat, termasuk mengaktualkan fakultas dan daya-daya yang terdapat pada jiwa. Tentunya, dalam konteks etis, jiwa memiliki peran penting untuk selalu mengedepankan nilai-nilai yang baik dari perbuatan.

Tentunya fungsi dari daya-daya ini memiliki sikap untuk menentukan sesuatu perbuatan atau tindakan moral, keseimbangan dari daya -daya yang di miliki oleh manusia merupakan suatu syarat mutlak untuk terwujudnya suatu kebahagiaan dan menjadi sebuah sasaran dalam etika, jika akal manusia mampu menguasai dua jiwa lainnya yaitu ghadabiyah dan syahwatiyah maka dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan.¹⁶⁹

Aristoteles membahas tentang kebaikan ini bertujuan untuk mencapai tujuan manusia yaitu menuju kesempurnaan, dalam hal ini yang di maksud dengan

¹⁶⁸ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 48.

¹⁶⁹ Ibn Miskawaih *Tahdzîb Al-Akhlâq*, hal 36.

Aristoteles sama halnya dengan Ibn Miskawaih tetapi Ibn Miskawaih menyempurnakannya dengan akal dan syariat karena itu merupakan salah satu panduan hidup manusia dalam menjalankan kehidupan.¹⁷⁰

Menurut Jhon Stuart Mill salah satu pendiri dari kaum utilitarianisme menanggapi kebahagiaan itu yang bersifat materi seperti contohnya terpenuhi segala aktivitas yang berbau fisik makan, minum, seks, dan yang lainnya karena bagi mereka jika sudah terpenuhi itulah yang dinamakan dengan kebahagiaan.¹⁷¹ Kebahagiaan bukanlah semata-mata kesempurnaan yang diperoleh dari fisik semata, akan tetapi lebih dari itu mengarah pada kebutuhan jiwa yang bersifat immateri.

Kebahagiaan adalah sesuatu yang abstrak hanya bisa dirasakan oleh manusia, ia tidak dapat dilihat tetapi ia bisa merasakan dan tolak ukur dari kebahagiaan itu tidak bisa dilihat oleh indera saja melainkan dengan hati manusia itu sendiri. s

Hal ini perlu diutarakan lebih jauh karena bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan jiwanya di era yang telah menyuguhkan beragam kecenderungan yang hanya mengarah pada keinginan dan hasrat semata. Ini adalah tantangan manusia modern saat ini. Setiap individu sudah seharusnya mengambil perhatian lebih untuk mempertimbangkan perilakunya dalam menyikapi tantangan zaman.

D. Tindakan Moral dan Tantangan Perkembangan Teknologi

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa maraknya perkembangan teknologi, berimplikasi pada banyak hal termasuk timbulnya kehidupan individualis. Dari beragam

¹⁷⁰ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 88.

¹⁷¹ Muhammad Arif, *Konsep Jiwa Dalam Alquran: Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, (Siduarjo: Zifatama Jawara, 2020), hal 2.

dampak yang timbul, perubahan perilaku manusia perlahan mulai mengubah cara pandangan manusia dalam menyadari hakikat dari perbuatannya. Ini merupakan problem yang cukup serius sekaligus menjadi ancaman bagi manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya untuk dapat mencapai kebahagiaan.

Tak dapat dipungkiri bahwa frase teknologi ini digunakan di awal perkembangan modernitas, istilah teknologi ini ialah syarat akan makan sesuatu yang bersifat teknis sehingga memudahkan manusia dalam melakukan sebuah aktivitas.¹⁷² Aktivitas inilah yang membuat celah untuk manusia dalam melakukan tindakan keburukan sehingga itu akan memudahkan untuk menyakiti terhadap manusia lainnya,

Maka dari itu, manusia membutuhkan kesadaran hakiki atas laku hidup yang lebih bijak dalam menentukan perbuatannya. Berkaitan dengan itu, setidaknya ajaran etika Ibn Miskawaih dapat menjadi solusi untuk menjawab problem dan tantangan yang ada. Melalui kesadaran etis yang baik, kita dapat mengidentifikasi dampak dari pemahaman etika Ibn Miskawaih. Dampak etis ini diperoleh berdasarkan kesadaran akan pengetahuan etis dengan didasarkan atas aktualisasi jiwa.

Di antara dampak yang diperoleh, penulis mengidentifikasinya dalam tiga bagian yakni dampak psikologis, sosiologis, serta spiritualitas. Bagaimana dampak dari ketiga etika ibn Miskawayh ini, berikut ini adalah penjelasannya.

1. Dampak Psikologis

Faktor psikologis manusia sangat menentukan cara pandang yang bijak jika pengetahuan manusia diarahkan pada kebutuhan jiwa yang dapat mengantarkannya menuju kesempurnaan. Tentunya, kondisi psikologis yang kurang sehat dapat berakibat fatal dalam melahirkan sebuah

¹⁷² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal 1084.

tindakan, sehingga tindakan etis yang dilakukan benar-benar berada dalam kesadaran manusia. Jika manusia hanya mengutamakan aspek fisiknya saja tanpa memperhatikan aspek mentalnya, maka seringkali dapat kita temukan bahwa terkadang terjadi pertentangan antara pikiran dan tindakan.¹⁷³

Hal itulah yang membuat tindakan manusia menjadi melenceng dari tindakan moral yang sebenarnya, faktor yang menjadi pertentangan antara tindakan dan alam pikiran mental kita ini terjadi karena menyesuaikan atau terjadi sebuah penekanan terhadap manusia itu sendiri dan itu terjadi pada kehidupan mereka.

Ibn Miskawaih memberikan perhatian serius terhadap aspek ini. Ide pokoknya didasarkan atas aktualisasi jiwa yang berujung pada kesempurnaan, sehingga dengannya jiwa dapat hidup dalam kebahagiaan. Mengapa aspek ini cukup penting untuk dibicarakan, karena manusia lebih banyak bersinggungan dengan dirinya sendiri dengan berbagai macam dialog dari hasil persepsinya terhadap dunia luar. Maka, akal dengan menyaring dan menganalisa beragam informasi yang didapatkan dengan baik, kebutuhan mentalnya akan semakin baik pula.

Terkait dengan dampak secara psikologis, Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa aspek kesempurnaan dari psikologis ini termuat dalam praktek yang dengannya jika karakter seseorang tersebut sesuai dengan kebaikan maka ia dapat mencaoai kesempurnaannya. Seperti yang di jelaskan oleh Ibn Miskawaih:

Kesempurnaan karakter ini dimulai dari menerbitkan fakultas-fakultas dan aktivitas yang khas bagi fakultas-fakultas itu hingga tidak saling berbenturan, namun hidup harmonis didalam dirinya, hingga seluruh aktivitasnya

¹⁷³ Dyah Karmiati *Psikologi Pendidikan teori dan Aplikasi*, (Malang: UMM Press, Februari 2020), hal 119.

sesuai dengan fakultas lihatnya tertata dengan baik. Diakhiri dengan penataan kehidupan sosial, dimana tindakan dan fakultas tertera baik dikalangan masyarakat sedemikian hingga terjadi keselarasan, dan masyarakat mencapai kebahagiaan seperti yang terjadi pada individu manusia.¹⁷⁴

Oleh karena itu menurut hemat peneliti pada aspek psikologis ini memiliki peranan penting dalam menentukan arah manusia dalam mencapai kesempurnaan. Terutama, ketika manusia diperuntukkan untuk melihat karakter diri secara bijak tentu saja, ini akan memiliki dampak secara signifikan dalam kehidupannya.

2. Dampak Sosiologis

Manusia tak hanya hidup dalam memenuhi kebutuhan pribadinya, akan tetapi manusia sebagai makhluk sosial juga diarahkan untuk selalu berpartisipasi dalam ruang sosial. Melalui relasi yang dibangun dalam kehidupan sosial, maka kebutuhan-kebutuhan manusia dapat terpenuhi baik secara zahir maupun batin.

Namun perlu diingat bahwa ruang sosial di dalamnya memiliki nilai-nilai yang disepakati bersama. Hal ini didasarkan atas kesepakatan dalam bertindak dengan baik dan saling memahami satu sama lain. Ruang lingkup sosial ini memiliki sebuah adat istiadat atau kebiasaan atau cara hidup yang ada di masyarakat yang berisi tradisi masyarakat yang didalamnya berkenaan dengan baik dan buruk manusia. dengan kata lain moralitas dalam hal ini merupakan tolak ukur dari penentuan baik dan buruknya tindakan manusia.¹⁷⁵

Darisini Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, hendaknya

¹⁷⁴ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 64.

¹⁷⁵ Dewi Maharani dan Indra Kristian, *Konservasi Moral dan Pembentukan Karakter Menuju Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas*, jurnal Dialektika Vol 19, No 3 2021, hal 52.

bergaul dengan satu sama lain jika ini dilakukan, dengan mempertimbangkan perbuatan secara bijak, maka ia dapat meraih kesempurnaannya. Aspek ini kemudian dijelaskan oleh Ibn Miskawaih secara berikut:

Sudah kami katakan bahwa manusia diantara seluruh hewan, tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri. Dia harus ditunjang oleh masyarakat agar kehidupan baik dan agar dia mengikuti jalan yang benar. Itulah mengapa para filosof berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial, dengan kata lain dia memerlukan suatu tempat yang didalamnya terdapat komunitas tertentu, agar kebahagiaan insaninya tercapai. Manusia niscaya memerlukan manusia lain selain dirinya sendiri, dengan begitu ia harus bersahabat dengan manusia lainnya secara tulus. Sebab mereka melengkapi eksistensinya, sekaligus menempurnakan kemanusiaanya. Dan dia sendiri memainkan peranan yang sama dalam kehidupan mereka.¹⁷⁶

Untuk itu setiap manusia di anjurkan untuk bekerja sama dengan sesama manusia lainnya, karena untuk mencapai pada tujuan dari manusia itu sendiri. Tujuan dari manusia ialah manusia itu harus saling mencintai dalam artian setiap manusia itu mendapati kesempurnaannya pada manusia lainnya, dengan hal ini manusia bisa membagikan-kebaikan mereka dan manusia tersebut akan mendapatkan kesempurnaan dengan melalui kerja sama dengan sesama manusia.¹⁷⁷

Dari sini, lagi-lagi kesadaran akan tindakan etis sangat dibutuhkan. Mengingat, masing-masing orang dapat bertindak sesuai dengan keingiannya, akan tetapi melalui pemahama etis yang baik, setidaknya tidak sampai melahirkan kesenjangan dalam kehidupan sosial.

¹⁷⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 54.

¹⁷⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 43.

3. Dampak Spiritualitas

Sisi lain dari dimensi manusia selain dari aspek rasionalnya, manusia juga memiliki dimensi spiritual, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal. Sisi spiritual manusia ini memiliki hubungan mengikat antara manusia dengan Tuhannya. Tak jarang kita menemukan segelintir orang yang memiliki kualitas perilaku dengan didasari atas nilai-nilai ketauhidan. Aspek ini diyakini memiliki keterikatan secara personal, sehingga setiap tindakan yang diperoleh tak lain adalah tercermin dari sifat-sifat ketuhanan. Karena spritualitas adalah bagian dari diri manusia karena itu yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Apalagi di era perkembangan teknologi, krisis spiritual akan identitas manusia cukup menjadikan manusia semakin terasing. Manusia dikarenakan berada dalam perkembangan teknologi yang pesat ini, menjadikannya kehilangan kecenderungan untuk kembali kepada keadaan orisinalitasnya sebagai makhluk yang spiritual dan dengan seiring berkembangnya zaman, nilai-nilai dari spiritual manusia perlahan memudar dikarenakan problem manusia yang sebelumnya peneliti telah uraikan dan itu membuat manusia kurang menghayati nilai-nilai spiritual yang bermakna yang merupakan sebuah kebutuhan bagi manusia.¹⁷⁸

Krisis spritual ini diakibatkan oleh pemikiran modernitas yang berusaha mencabut realitas spiritual sebagai fokus kesatuan dan tujuan hidup. Di satu sisi juga memberi dampak positif dengan adanya teknologi yang memudahkan berbagai aktivitas. Seakan segala kebutuhan bisa dipenuhi di zaman ini. Akan tetapi, memberikan

¹⁷⁸ Irmansyah Effendi M.SC, *Spiritualitas Makna Pelajaran Yang Telah Dilalui dan Jalan Yang Sebenarnya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Agustus 2014), cet ke 2 hal 76

dampak negatif. Dengan melahirkan sikap hidup yang materialistik, hedonis, konsumtif dan individualis.¹⁷⁹

Oleh karena itu, terkait dengan dimensi spiritual ini, Ibn Miskawaih tidak hanya mendudukan perkara dimensi fisik semata, melainkan meliputi aspek batiniah yang dimana mengandung aspek spiritualnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Miskawaih:

Sebagian orang menduga bahwa kesempurnaan dan tujuan hidup manusia ada pada kenikmatan inderawi, kenikmatan ini diyakini sebagai puncak dan kebahagiaan terakhir. Mereka juga mengira bahwa seluruh fakultas lain diciptakan Tuhan dalam dirinya demi kenikmatan inderawi ini, dan bahwa jiwa yang mulia yang kita sebut dengan jiwa rasional, dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk mengatur dan menilai tingkah lakunya, tetapi diarahkan demi mencapai kenikmatan inderawi itu, karena memandang bahwa tujuan akhirnya adalah menikmati kenikmatan inderawi tadi sepuas-puasnya. Mereka malah berpendapat bahwa fakultas-fakultas jiwa berpikir yang terdiri dari daya mengingat, menghafal dan menganalisis, dimaksudkan untuk mencapai unyuk mencapai tujuan ini, sebab kata mereka kalau manusia mengingat makan, minum, seks, lantas itu ia merindukannya dan berupaya menikmatinya lagi. Maka dari manfaat itu tak lain adalah menikmati kenikmatan itu, karena anggapan seperti ini maka orang ini memandang jiwa mulia dan melihat ini sebagai hamba sahaya yang berkerja untuk melayani hawa nafsu, dalam rangka memperoleh kepuasan makan, minum, seks, dan menatanya demi kepuasan itu.¹⁸⁰

Ini tentu saja membutuhkan sebuah kesadaran yang baik dan bijak dalam menghadapi perkembangan yang ada,

¹⁷⁹ Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, (Jakarta: KPP Paramadina, 2006), hal. 16.

¹⁸⁰ Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 65

terutama kesadaran etis yang dihasilkan dari hasil olah jiwa yang terhubung secara transenden dengan Tuhan.

Ibn Miskawaih ketika menyinggung tentang aspek ini, ia mencoba untuk menjembatannya antara kalangan rasionalis dan sufi melalui gagasan-gagasan pokok yang terdapat dalam teori etikanya. Bagi Ibn Miskawaih, aspek ini memiliki peran penting dalam menentukan cara berpikir dan bertindak manusia, sehingga perilaku-perilaku yang dihasilkan dalam perbuatan tidak lain adalah sebagai aktualisasi jiwa dalam menuju kesempurnaannya.¹⁸¹

¹⁸¹ Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal 67.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seperti yang kita ketahui bahwa pembahasan nilai moral ini sangat penting dalam kehidupan manusia, Karena menyangkut dengan segala aspek tindakan ataupun perbuatan yang di lakukan oleh manusia. Untuk itu aspek tindakan yang dilakukan manusia berpengaruh pada sendi kehidupan manusia seperti pada aspek dirinya (psikologis), spiritual, dan sosialnya. Untuk itu pembahasan nilai moral ini sangat penting selain aspek penilaian tentunya ini akan menentukan segala perilaku manusia baik itu dalam kebaikan maupun keburukan.

Oleh karena itu, berdasarkan pada tema penelitian yang dibahas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Standar moral yang dipahami dari etika Ibn Miskawaih yaitu dengan berlandaskan pada teori wasatiyah atau jalan tengah antara dua ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Jalan tengah (*wasatiyyah*) ini diartikan sebagai kualitas dalam melakukan sesuatu, tanpa melakukan hal yang nekat atau berebihan. Untuk itu baiknya kita sebagai manusia seyogyanya mengetahui kapasitas dalam melakukan tindakan atau perilaku yang baik terhadap sesama manusia tanpa melakukan suatu kerugian atau keburukan karena setiap perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh manusia itu dapat berdampak baik ataupun buruk.
2. Baik dan buruk yang dimaksud dalam penelitian ini ialah suatu sikap atau tindakan manusia yang sesuai dengan kapasitas manusia, yang berarti segala perbuatan atau tindakan baik-buruk yang dapat dilihat dari segi realitas kehidupan manusia. Jika perbuatan itu baik, maka ia dapat mengantarkan seseorang menuju pada kebahagiaan dan kesempurnaannya,

dan begitu pun sebaliknya jika perbuatan itu buruk, maka akan mengantarkan manusia menuju pada penderitaan dan kesengsaraan.

3. Berdasarkan penjelasan dari Ibn Miskawaih bahwa perbuatan atau tindakan dapat dinilai baik atau buruk ketika perbuatan tersebut tidak lagi dalam jalan tengah. Sehingga tidak terlalu condong ke kiri maupun kanan, atau tidak berlebihan dalam melakukan suatu perbuatan. Artinya, perbuatan baik dapat berubah menjadi buruk, ketika telah melebihi dari standar dari perbuatan itu sendiri.

B. Saran

Dalam penelitian ini tentunya penulis mempunyai beberapa saran yaitu kajian mengenai Ibn Miskawaih ini masih sangat minim dalam mengkaji beberapa teorinya karena rujukan karya nya berbahasa asing, selain dari pada itu untuk peneliti selanjutnya peneliti berharap bisa lebih menyempurnakan dan memfokuskan tema yang spesifik sehingga kajian mengenai filsafat Islam semakin luas dan memperkaya wawasan mengenai nilai moral ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Fahrizal. *Mediasi Dalam Perspektif Hukum Syariah, Hukum Adat dan Hukum Nasional*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Ansahari, Endang Safiuddin. *Ilmu Filsafat & Agama*, Bandung: Bina Ilmu Surabaya, Agustus 2021.
- Arif, Muhammad. *Konsep Jiwa Dalam Alquran: Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, Siduarjo: Zifatama Jawara, 2020.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Armawi, Armaidly. *Filsafat Barat Pra-Modern*, Daerah Istimewa Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, November 2021.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Nilai: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 2002
- Atolah Renanda Yafi. *Filsafat John Locke, terjemahan dari History of Philosophy*, Yogyakarta: Basabasi, Desember 2021.
- Aulia, Harpan Reski. *Pendidikan Karakter Analisa Ibn Miskawayh*, Jurnal UIN Sunan Kalijaga, Vol 15, No 1 2019.
- Bagir, Haidar. *Etika Barat, Etika Islam Antara Kant dan Al-Ghazali*, Bandung: Mizan, 2002.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000
- Bertens, K. *Perspektif Etika* Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Bisri, Khasan. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Nusamedia, 2021.
- Cahyadi, Rizky Aulia. *Dimensi Moralitas Hakim Yang Religius Dan Islami*, Sleman: Deepublish Publisher, Februari 2022.
- Cohen Banawi, Dwi. *Pendidikan Holistik Dalam Pembentukan Karakter: Implementasi Pendidikan Holistik Pada Materi Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa*, Jawa Timur: CV Global Aksara Pers, 2021.

- Dea , Ayang Utriza Yakin. *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer: Demokrasi Pluralisme, Kebebasan, Beragama, Non-Muslim, Poligami dan Jihad*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Durkheim, Emil. *Pendidikan Moral* Erlangga: Jakarta, 2012
- E, Pritchard. *Theories of Primitive Religion* Oxford: Press, 1989.
- Effendi, Ruslan. *Etika dalam Islam: Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Ibn Miskawayh*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 19, No 1, 2019
- Fariyah, Ririn Kamilatul dkk. *Kesadaran Moderasi Beragam dalam Dunia Pendidikan Islam*, Guepedia, 2021.
- Frankenia, William K. *Ethics*, New Jersey: Prentice Hal INC, 1963
- Furchan, Arief. *Studi Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ghazali, Al. *Ihya Ulum Ad'Din* Jil III Jakarta: Republika, 2012.
- Giddens, Anthony. *The ConsequenceI`s of Modernity*, United Kingdom: Polity Press, 1996
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, Jakarta:Erlangga, 2011.
- Hardiman, F Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Pustaka Utama, 2004.
- Harisah, Afifudin. *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, Sleman: Deepublish, 2018.
- Heller, Agnes. *Aesthetic and Modernity*, United Kingdom: Lexinton Books, 2011.
- Hendrik, Jan Rapar. *Pengantar Filsafat* Yogyakarta:Kanisius, 1999.
- Hidayat, Ahmad Wahyu. *Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawayh: Skesta Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya Diera Modern*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019 Vol 2 No 1
- Idi, Abdullah. *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015.
- Ismail, Faisal. *Islam Dinamika Dialogis Keilmuan Kebudayaan dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: IRCISoD, 2021.

- Karmiati, Dyah. *Psikologi Pendidikan teori dan Aplikasi*, Malang: UMM Press, Februari 2020.
- Kau Munkizul, Umam. *Upaca Adat Beati dalam Terang Filsafat Moral*, Gorontalo: Ideas Publishing, Mei 2018.
- Keraf A, Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Labib, M, Muhsin. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Lalu Muhammad, Nurul Wathoni. *Akhlaq Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020.
- Lisdianti, *Konsep Etika dalam Pemikiran Ibn Miskawayh*, UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Madjid, Nurcholis. *Islam & Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholis Madjid*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Islam & Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholis Madjid*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Maharani, Dewi dan Indra Kristian. *Konservasi Moral dan Pembentukan Karakter Menuju Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas*, jurnal Dialektika Vol 19, No 3 2021.
- Mahmud, Latief. *Ilmu Tauhid*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Mangunhardjana, *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Max, Adam. *Technology and The Early Modern Self*, New York: Springer, 2009.
- Miskawaih, Ibn. *Tahdzîb Al-Akhlâq*, Beirut: Mantsûrât al-Jaml, 2011.
- Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1997.
- Miskawaih, Ibn. *Tahzdib Al-Akhlaq wa Tahtir Al-A'Raq* Beirut: Mansyurah Dar Al-Maktabah al-hayat, 1398 H.
- Miskawaih, Ibn. *Tahzibul Akhlak Watahtir al-araq*, Al-Mathba'ah Al-Husainiyah, 1329 H.

- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhammad, Harun dkk. *Korelasi Filsafat Nilai Tentang Keباikan Dengan Al-Maslahah*, Vol 16, No 02 2016.
- Murtianingsih, Wahyu. *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia 2010 cet 1
- Muthahari, Murtadha. *Manusia dan Alam Semesta: Kosepsi Islam Tentang Jagat Raya*, Jakarta: Lentera Basritama, 2002.
- Muthahhari, Murtadha. *Falsafah Akhlak: Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan Hakikat Diri*, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2012.
- Muthahhari, Murtadha. *Keadilan Ilahi*, Bandung: Mizan, 2009.
- Nasir, Haedar. *Agama dan Krisis Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nasr, Seyyed Hossein. dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis: Filsafat Islam* Bandung: Mizan 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ensiklopedi Tematis* Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Ndona, Yakobus. *Horizon Iman: Hal-Ihwal Iman Katolik*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021
- Nizar, dkk. *Pemikiran Etika Ibn Miskawayh*, UIN Alaudin Makassar, Vol 11, No 1 2017.
- Norsaleha, dkk, *Wasatiyyah Discourse by the perspective of Indonesian Muslim Scholars* Italia: MCSER Publishing, Vol 6, No 5, 2015.
- Nuswantari, *Pendidikan Pancasila: Membangun Karakter Bangsa*, Sleman: CV Budi Utama, September 2019.
- Octa, Dwiendo Ristica dkk, *Prinsip Etika dan Moralitas dalam Pelayanan Kebidanan*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Powerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1994.
- Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, Jakarta: Kencana, 2010.

- Purwodarmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Qamar, Nurul dkk. *Etika dan Moral Profesi Hukum: Ethos and Mores Profession of Law* Makasar: IKAPI, 2019.
- Qibtiyah Luthfatul. *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat* Kuningan: Goresan Pena, 2016
- Qurtubhy, Sumanto A. *Nietzsche* Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Cita-cita Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Rizen, Aizid. *Para Pelopor Kebangkitan Islam*, Yogyakarta: DNA Press 2017.
- Rohmaniyah, Istighofur. *Pendidikan Etika* Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Rosmaria, Sjafariah. *Etika*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, Jakarta: KPP Paramadina, 2006.
- Rusli, Ris'an. *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya* Jakarta: Kencana, 01 Juni 2010
- Rusli, Ris'an. *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya*, Jakarta: Kencana, 2021.
- Saiful, Falah. *Jalan Bahagia Berkenalan Dengan Filsafat Islam*, Jakarta: Gramedia, 2021.
- Saiyad, Ahmad. Fareed dkk, *5 Tantangan Abadi dalam Agama*. Kuala Lumpur: Mizan, 2004.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sapuri, Rafy. *Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Sina, Ibnu. *Psikologi Ibnu Sina* Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.
- Sonny, Keraf. *Etika Lingkungan*, Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Subhi, Ahamd Mahmud. *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuionalis Islam*, Solo: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Suharto, Babun dkk. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta: LKiS, 2019.

- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Surajiy, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* Jakarta: Kanisius, 1979.
- Suyuti, Muh Hikamudin. *Ilmu Akhlak Tasawuf*, Klaten: Lakeisha 2021.
- Syaiful, Sagala. *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan* Jakarta: Prendamedia Group 2013 .
- Syarif, M.M. *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan 1996.
- Taimiyah, Ibn. *Baik & Buruk Menurut Al-Quran*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Tanzeh, Ahmad. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Thabathabai, Muhammad Husain. *Bidayah Al-Hikmah*, Qum: Muasassah al-Islamy, 1423 H.
- Timmons ,Mark. *Moral Theory: An Introduction* UK: Rowan, 2013
- Tirus, Harnold H, *Living Issues in Philosophy*, New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1970.
- Tjahahadi, Lili. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Tomaili, Rahmanuddin. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Sleman: DEEPUBLISH, Oktober 2019.
- Uno, Mien R. *Etiket: Sukses Membawa Diri di Segala Kesempatan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Uswatina, Ely Dian dkk. *Power Perempuan dalam Mencegah Kekerasan Seksual*, Pekalongan: PT Nasya Expanding management, Desember 2021.
- Wasitaatmadja, Fokky Fuad. *Filsafat Hukum Rasionalisme dan Spiritualisme*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Wattiemma ,Reza A.A. *Filsafat dan Sains*, Jakarta: Grasindo, 2008.

- Yadzi, M.T Misbah. *Meniru Tuhan Antara Yang Terjadi & Yang Mesti Terjadi*, Jakarta: Al-Huda 2006.
- Yani, Yulia Sandra. *Moral dan Iman Dalam Pandangan Nurcholish Majid*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2009.
- Yadzi, M.T Misbah. *Philosophical Instruction*, New York: Binghamton, 1999.
- Yadzi, M.T Misbah. *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Sadra Press, 2019.
- Yadzi, M.T Misbah. *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi & yang Mesti Terjadi*, Jakarta: Al-Huda, Februari 2006.
- Yadzi, Muhammad Taqi Misbah. *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Yulika, Febri. *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*, (Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padang Panjang 2017 cet 1.
- Zuhri, Shahib Aziz. *Biarkan Tuhan Menghiburmu*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.
- Zuhri, Filsafat Islam: *Trajekotri, Pemikiran dan interpretasi*, Yogyakarta: FA Fress, 2015.